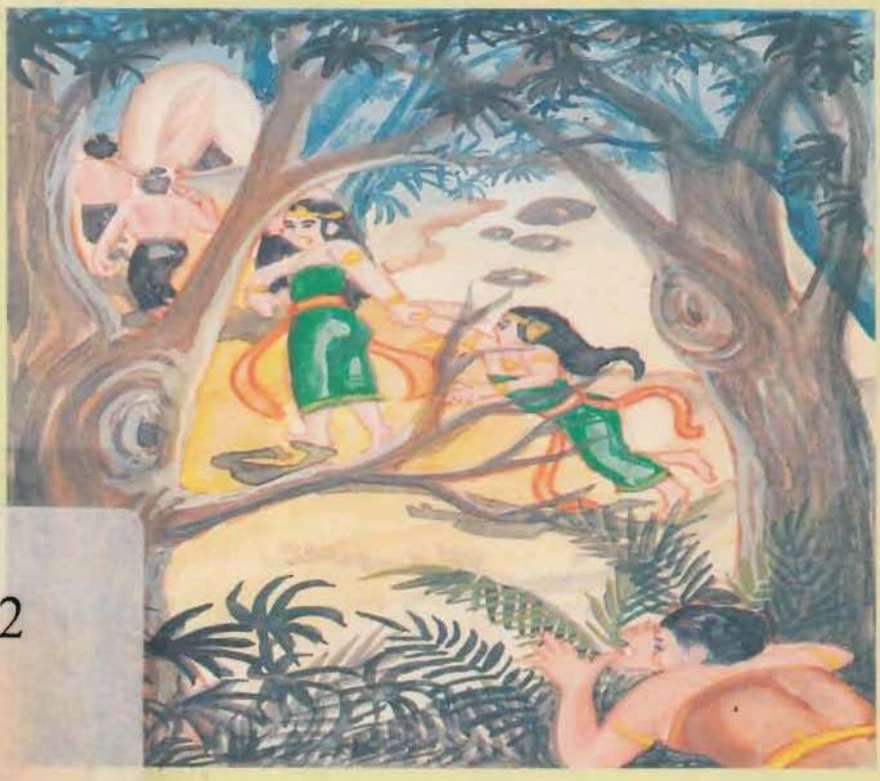
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

RANGGA MALELA



B
95 982
AM
r

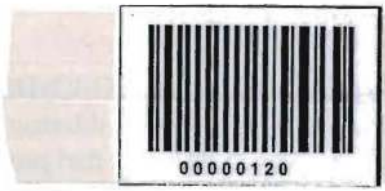
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1997

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

RANGGA MALELA

Diceritakan kembali oleh :
Djamari

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1996/1997
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Suyitno
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-747-3

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi PB 398.295 982 JAM
No Induk : 05436
Tgl : 19-6-97
Ttd. :

KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Rangga Malela* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1980 dengan judul *Rangga Malela* yang disusun oleh Olla S. Sumarna Putra dalam bahasa Indonesia.

Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Suyitno, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Dra. Hartini Supadi sebagai penyunting dan Sdr. Badrie sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1997

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v

Pertama 1
Kedua 7
Ketiga 20
Keempat 26
Kelima 34
Keenam 41
Ketujuh 46
Kedelapan 52

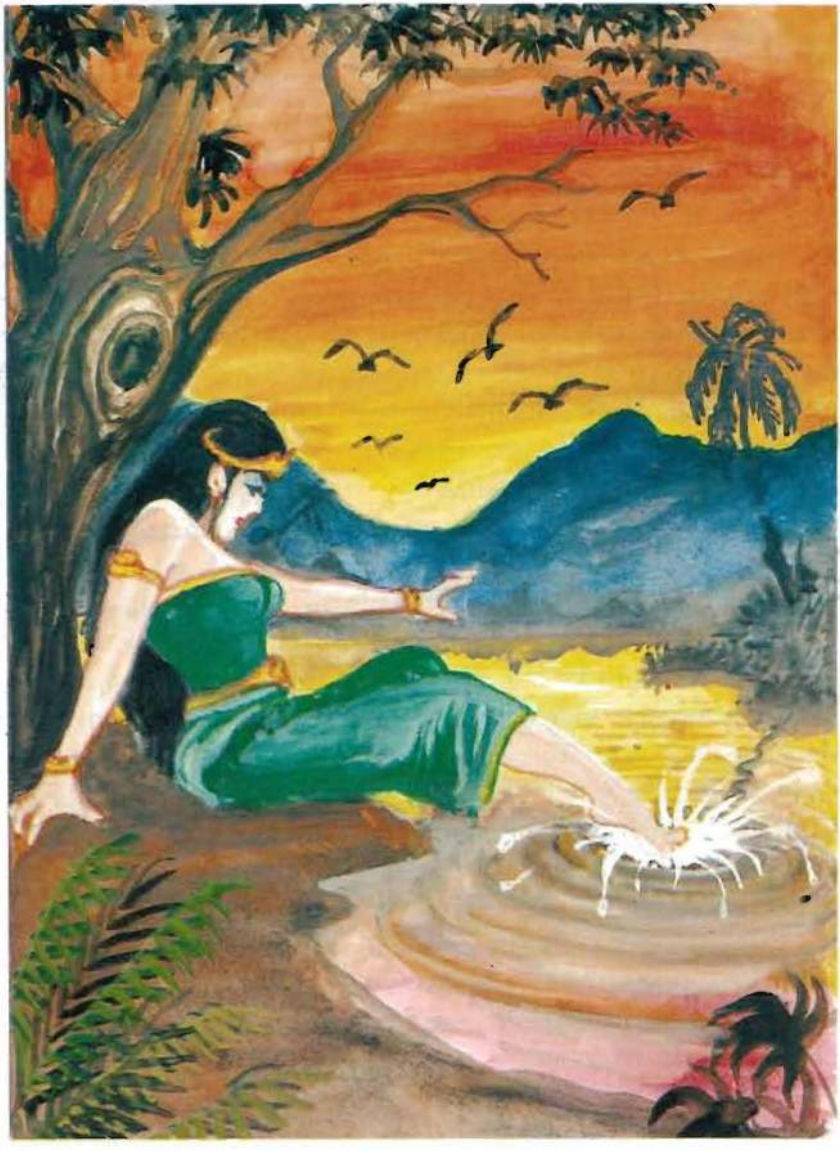
Pertama

Pada suatu sore, langit tampak cerah. Matahari bergerak perlahan seolah-olah enggan meninggalkan suasana nyaman. Sinarnya tampak terburai pelangi. Di pucuk daun pepohonan yang tinggi, sinar matahari itu tampak kemerah-merahan. Di langit sebelah timur rembulan berwarna putih di atas cakra wala. Tampaknya, rembulan itu telah siap menggantikan sang surya yang akan memasuki peraduan.

Ketika itu Dewi Kaliwati berada di taman keputrian. Biasanya para dayang mendampinginya. Akan tetapi, saat itu tidak satu pun dayang yang berada di sana. Memang, Dewi Kaliwati tidak mau diganggu. Ia duduk di batu datar. Kakinya terjuntai ke dalam kolam. Beberapa ikan kecil mencoba mengusiknya dengan manja. Akan tetapi, Dewi Kaliwati tidak menghiraukannya. Tampaknya, ikan-ikan itu tahu bahwa Dewi Kaliwati sedang bersedih. Mereka bermaksud menghiburnya. Akan tetapi, maksud ikan-ikan itu justru membuatnya bertam bah kesal. Tiba-tiba kakinya yang terjuntai ke dalam kolam itu dihempaskannya keras-keras. Air kolam pun memercik ke mana-mana. Ikan-ikan kecil yang semula mengusiknya berlari pontang-panting meninggalkannya.

"Nyi Ratu, sudahlah! Ada apa sebenarnya?" Ki Langkara menyapanya ramah.

Dewi Kaliwati tertegun mendengar sapaan itu. Wajahnya tertunduk menahan perasaan malu. Dia tak tahu bahwa orang yang ditunggu-tunggunya telah berada di dekatnya. Itulah sebabnya dia tak lekas menjawab pertanyaannya.



Dewi Kaliwati duduk di tepi kolam, taman kuptrian Kerajaan Kutamaya.

"Nyi Ratu, maafkan saya. Saya mengerti perasaan Nyi Ratu. Menunggu itu memang pekerjaan yang membosankan. Sekali lagi saya mohon maaf," Ki Langkara mengulangi pernyataannya sambil mendekatinya.

Dewi Kaliwati membalikkan badannya sambil tersenyum. Wajahnya mulai tampak ceria. Rupanya, kekesalan hatinya sudah mulai terobati. Matanya tak berkedip menatap wajah hulubalang itu.

"Sudah tahu menunggu itu membosankan, mengapa terlambat?" Dewi Kaliwati berbalik tanya sambil menarik tangan Ki Langkara. Maksudnya, agar hulubalang itu duduk di sampingnya.

"Sudahlah! Lain kali saya tak akan mengulangi lagi. Coba lekas katakan, ada apa sebenarnya?"

"Aku tak habis pikir sebenarnya. Sejak sebulan Baginda mempersunting Nyi Manik Mayangsari, aku dilupakannya. Bukankah aku ini permaisurinya?"

"Dulu Nyi Ratu membiarkan dia menikahi Nyi Manik Mayangsari. Bahkan, Nyi Ratu berpendapat bahwa dengan pernikahan itu, kita dapat leluasa mengatur negeri ini tanpa campur tangan Baginda."

"Tidak hanya itu, Langkara. Kedua putriku, Nyi Ayu Sekar Tongkeng dan Nyi Ayu Sekar Tanjung, tidak dipikirkan masa depannya."

"Saya mengerti maksud Nyi Ratu. Nyi Manik Mayangsari sangat dikasihi Baginda. Demikian pula putrinya, Nyi Ayu Sekarwangi. Sampai-sampai Baginda melupakan Nyi Ratu serta Nyi Ayu Sekar Tongkeng dan Nyi Ayu Sekar Tanjung. Bahkan, Baginda telah mengangkat Nyi Ayu Sekarwangi menjadi ratu."

"Sudah tahu, mengapa dibiarkannya?"

"Saya harus berbuat apa, Nyi Ratu? Sejak Baginda menikahi Nyi Manik Mayangsari, negeri ini aman. Apalagi setelah lahir Nyi Ayu Sekarwangi dan diangkat menjadi ratu muda,

semua urusan kerajaan menjadi beres. Tak satu pun rakyat yang berani menentang perintah raja. Ini berarti memudahkan kita untuk melakukan apa saja."

"Hanya itu yang ada di dalam benakmu?"

"Benar, Nyi Ratu!"

"Jadi, kalau Kerajaan Kutamaya ini kelak dipimpin Wangsa Malela kau setuju, Langkara? Sebagai Wangsa Silalawi kita telah berhasil menggempur negeri ini. Kita dapat menguasai Wangsa Malela. Kalau kelak Wangsa Malela yang berkuasa, kita yang akan dipimpinnya. Bahkan, mereka akan mengusir kita dari negeri ini."

"Mengapa Nyi Ratu berpikir sejauh itu?"

"Bagaimana tidak, Langkara! Baginda telah mengangkat Nyi Ayu Sekarwangi menjadi ratu muda. Dialah yang kelak bakal menggantikan kedudukanku. Itu berarti Kerajaan Kutamaya ini kelak akan kembali dipimpin oleh Wangsa Malela, bukan Wangsa Silalawi. Itulah sebabnya semua rakyat mematuhi perintah raja! Kukira sebagai hulubalang yang disegani sejak di Silalawi, Langkara pun khawatir terhadap masalah ini," Dewi Kaliwati menjelaskan dengan geram.

"Saya sependapat dengan Nyi Ratu. Kita harus segera mengambil tindakan! Sebelumnya, saya mohon petunjuk. Tindakan apa yang harus saya lakukan?" Langkara mendesak tak sabar lagi.

"Sebelum bertindak, kita harus mengetahui penyebab semua ini," tukas Dewi Kaliwati.

"Benar, Nyi Ratu. Menurut saya, penyebab semua ini Baginda Prabu Ragapati sendiri," sahut Ki Langkara.

"Benar, Langkara. Baginda sangat mencintai Nyi Manik Mayangsari. Akibatnya, semua permintaannya dipenenuhi oleh Baginda."

"Kalau begitu, Nyi Manik Mayangsari yang harus kita singkirkan," kata Langkara setengah berbisik.

"Disingkirkan? Maksudmu dibunuh? Hi, ngeri. Apa tak takut dosa, Langkara. Sebenarnya, dia itu baik. Dia sopan terhadapku dan sayang kepada anak-anakku. Kalau bisa, jangan kau yang melakukan Langkara."

"Nyi Ratu, saya jadi bingung. Kalau soal orang baik, semua penduduk negeri ini baik-baik. Soal dosa, apa bedanya dengan membunuh penduduk negeri ini pada saat kita melakukan penyerbuan. Tentunya Nyi Ratu masih ingat, bukan? Saat itu yang jadi korban sangat banyak. Mereka itu orang-orang tak berdosa, bukan?"

"Benar juga katamu, Langkara! Ketika itu seisi kerajaan hampir semua mati terbakar. Saat itu yang masih hidup tinggal Nyi Manik Mayangsari dan putra mahkota yang hingga kini tak dike-tahui rimbanya. Kalau begitu, terserah saja. Lantas, bagaimana caranya?"

"Ini rahasia, Nyi Ratu!" Kata Ki Langkara sambil mendekatkan mulutnya ke telinga Dewi Kaliwati.

"Rahasia?" Dewi Kaliwati berbalik tanya setengah berbisik pula.

"Benar! Kita harus menangkap Mayangsari."

"Menangkap?" Dewi Kaliwati tambah tak mengerti maksud Ki Langkara.

"Benar, Nyi Ratu. Saya pernah mendengar berita soal hubungan Nyi Manik Mayangsari dengan Ki Jagabaya."

"Siapa Ki Jagabaya itu?"

"Hulubalang Kerajaan Kutamaya, Nyi Ratu. Dia pengawal Prabu Gangga Malela yang menjadi panglima perang Kerajaan Kutamaya. Konon kabarnya, dialah yang berhasil menyelamatkan putra mahkota ketika terjadi penyerbuan. Ki Jagabaya itu tunang an Nyi Manik Mayangsari. Tetapi, belum sampai menikah, negeri ini telah hancur kita serbu. Belakangan ini kabarnya mereka sering bertemu di taman ini."

"Mengapa baru sekarang kau beritahukan kepadaku?"

"Bukankah kalau hanya kata orang itu kebenarannya perlu dibuktikan."

"Apa kau sudah membuktikannya sendiri?"

"Tentu, Nyi Ratu! Saya melihatnya sendiri. Setiap Baginda berada di puri Nyi Ratu, Nyi Manik Mayangsari selalu berada di taman ini. Di bawah pohon angsana itu dia menunggu Ki Jagabaya," kata Ki Langkara sambil menunjuk ke arah pohon angsana.

"Baiklah kalau begitu. Jadi, kau bermaksud menangkapnya dengan tuduhan bahwa dia mengkhianati Baginda Prabu Raga pati?"

"Betul, Nyi Ratu?"

"Kalau tidak ada bukti, bagaimana kita menang dalam sidang?"

"Semua dapat diatur. Yang penting, Nyi Ratu mau membantu."

"Membantu apa, Langkara?"

"Besok sore, Baginda berada di puri Nyi Ratu, bukan? Pasti Nyi Manik Mayangsari berada di taman ini menunggu Ki Jagabaya. Ajaklah Baginda keluar! Pada saat itulah saya akan melapor kepada Baginda. Beliau pasti akan segera memerintah prajurit agar menangkap Nyi Manik Mayangsari."

"Bagus sekali rencanamu, Langkara. Bagaimana dengan Nyi Ayu Sekarwangi?"

"Itu soal mudah. Nyi Ratu tak perlu khawatir. Nanti setelah ibunya, dia akan saya bereskan."

Dewi Kaliwati puas dengan rencana Ki Langkara itu. Dia mengajak Langkara meninggalkan tempat itu. Mereka beranjak dari tepi kolam dan pergi dengan arah yang berlawanan. Dewi Kaliwati ke utara, sedangkan Ki Langkara ke selatan. Dalam sekejap mereka lenyap ditelan kerimbunan semak-belukar di sekitar taman itu. Bulan dan bintang di langit menjadi saksi fitnah keji Ki Langkara terhadap Nyi Manik Mayangsari.

Kedua

Sejak berpisah dengan Dewi Kaliwati di taman keputrian, Ki Langkara tidak tidur. Dia membicarakan rencana penangkapan Nyi Manik Mayangsari dengan para prajurit pengawalnya. Demikian pula mengenai dukungan mereka dalam persidangan. Meskipun semua rencana telah siap, Ki Langkara tetap khawatir kalau-kalau rencana itu gagal. Itulah sebabnya, setiap malam dia tak dapat tidur nyenyak.

Hari-hari terasa berjalan sangat cepat. Penangkapan Nyi Manik Mayangsari pun telah dilaksanakan sesuai dengan rencana. Keberhasilan itu sedikit mengurangi kegelisahan Ki Langkara. Dia merasa lega karena Prabu Ragapati dan Nyi Ratu Dewi Kaliwati ikut menyaksikan peristiwa penangkapan itu. Bahkan, Baginda sendirilah yang memerintah para prajurit untuk memasukkan Nyi Manik Mayangsari ke dalam penjara. Ki Langkara dan prajurit pengawalnya ditugasi menangkap Ki Jagabaya untuk diajukan ke pengadilan kerajaan.

Tak terasa waktu persidangan Nyi Manik Mayangsari pun tiba. Ki Langkara menjadi saksi utama dalam sidang itu. Semula dia sangat cemas. Akan tetapi, kini dia merasa tegar untuk menghadapinya. Dia yakin bahwa beberapa punggawa kerajaan yang berasal dari Silalawi akan mendukungnya. Dalam sidang nanti, dia yakin akan memenangkannya.

Di balairung Kerajaan Kutamaya telah dipadati orang. Permaisuri Prabu Ragapati, yaitu Dewi Kaliwati, telah hadir di ruangan itu. Dia duduk di sebelah kiri singgasana Baginda.

Kedua putrinya, Nyi Ayu Sekar Tongkeng dan Nyi Ayu Sekar Tanjung, duduk di sampingnya. Nyi Ayu Sekarwangi, putri Baginda dengan Nyi Manik Mayangsari, hadir pula di ruangan itu. Karena masih kecil, dia dijaga oleh dayangnya. Seluruh punggawa kerajaan dan prajurit Kutamaya telah hadir pula di ruangan itu. Mereka duduk dengan tenang menunggu saat-saat persidangan dimulai.

Tak lama kemudian, seorang prajurit berjalan menuju ke arah Jaksa. Prajurit itu memberi tahu Jaksa bahwa Baginda akan memasuki ruangan.

"Hadirin, kami mohon berdiri. Baginda akan memasuki ruangan!" Jaksa memberi aba-aba.

Prabu Ragapati didampingi Ki Langkara memasuki ruangan. Semua yang hadir di balairung menundukkan kepala memberi hormat. Setelah Baginda duduk di singgasana, Jaksa melanjutkan aba-abanya, "Hadirin, kami mohon duduk kembali."

Setelah duduk beberapa saat, Prabu Ragapati memberi isyarat kepada Jaksa bahwa acara sidang dapat dimulai.

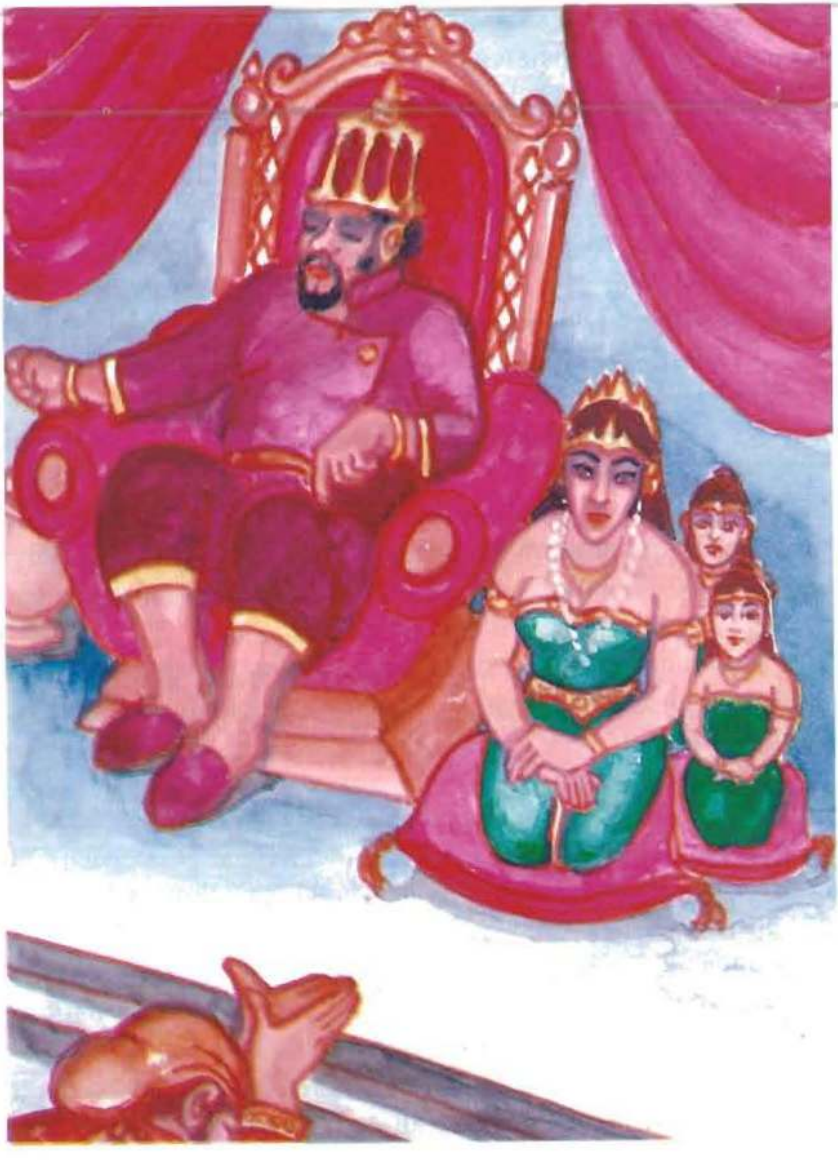
"Hadirin, atas perintah Yang Mulia, sidang hari ini akan segera dimulai. Untuk itu, kami mohon Nyi Manik Mayangsari segera dihadapkan dalam sidang ini."

Ki Langkara memberi isyarat kepada prajurit agar menjemput Nyi Manik Mayangsari. Empat orang prajurit bergegas meninggalkan ruang sidang menjalankan perintah itu. Tak lama kemudian, keempat prajurit itu kembali ke balairung mengiringkan Nyi Manik Mayangsari. Setelah mereka duduk, Jaksa melanjutkan persidangan.

"Benarkah Anda bernama Nyi Manik Mayangsari?"

"Benar, saya Nyi Manik Mayangsari."

"Wahai para kawula negara! Saat ini kami dipercaya kepala negara untuk memeriksa perkara Nyi Manik Mayangsari. Perkara ini disidangkan atas tuduhan Baginda bahwa Nyi Manik Mayangsari tidak setia kepada raja. Tugas yang dibebankan



Prabu Ragapati duduk di singgasana didampingi Dewi Kaliwati dan kedua putrinya.

kepada kami adalah memeriksa semua pihak yang terlibat dalam perkara. Untuk mempersingkat waktu, kami mohon Yang Mulia mengajukan dakwaan dalam sidang ini."

Prabu Ragapati turun dari singgasana, kemudian berjalan ke arah jaksa dan berdiri di sampingnya. Matanya dengan garang menatap Nyi Manik Mayangsari.

"Sebagai pelindung Kerajaan Kutamaya dan Silalawi, aku adalah suami sah Nyi Manik Mayangsari. Akan tetapi, Nyi Manik Mayangsari berusaha merendahkan martabatku, baik sebagai raja maupun sebagai suami. Untuk membuktikan kebenarannya, perkara ini aku serahkan sepenuhnya kepada Jaksa."

"Sebelum kami mulai, Yang Mulia kami persilakan duduk kembali."

Prabu Ragapati berjalan ke arah singgasana sambil menatap Nyi Manik Mayangsari. Wajahnya merah padam. Darahnya menggelegak. Tubuhnya seakan terbakar oleh luapan emosi. Suasana balairung menjadi tegang seketika.

"Mayangsari, dengarkan baik-baik dan jawab pertanyaan yang kami ajukan dengan jujur," kata Jaksa melanjutkan jalannya persidangan.

"Baik, Pak Jaksa."

"Anda tahu, siapa Ki Jagabaya itu?"

Nyi Manik Mayangsari terkejut mendengar pertanyaan itu. Dia tidak segera menjawab. Dia tak menduga bahwa pertanyaan itu akan dilontarkan kepadanya. Nyi Manik Mayangsari mengakui bahwa Ki Jagabaya adalah tunangannya. Akan tetapi, dia tidak tahu di mana rimbanya. Sejak Kerajaan Kutamaya jatuh ke tangan Prabu Ragapati, Ki Jagabaya menghilang. Ketika itu seluruh isi Kerajaan Kutamaya habis terbakar. Semua putri kedaton masuk ke dalam kobaran api. Hanya dia satu-satunya keluarga kerajaan yang masih hidup. Itulah sebabnya Nyi Manik Mayangsari mau menjadi selir Prabu Ragapati. Sejak peristiwa itu dia tidak pernah melihat Ki Jagabaya. Nyi Manik Mayangsari

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

semakin sadar bahwa di lingkungan Kerajaan Kutamaya ada orang yang berusaha menyingkirkannya.

"Mayangsari, mengapa kau diam saja?"

"Maaf, Pak Jaksa. Suara Bapak kurang jelas."

"Sekali lagi, dengarkan baik-baik dan jawab pertanyaanku dengan jujur."

"Baik, Pak Jaksa!"

"Siapa Ki Jagabaya itu?"

"Jantan perkasa yang tiada tanding di negeri ini. Dia adalah panglima Kutamaya, pengawal almarhum paman Sri Prabu Gangga Malela yang gugur di medan perang ketika Kerajaan Kutamaya dibakar oleh Kerajaan Silalawi."

Beberapa hadirin tertawa. Ki Langkara berkata lantang sambil tertawa sinis.

"Tanpa tanding? Ha, ha, ha, ha, ha!"

Nyi Manik Mayangsari tersinggung mendengar ejekan itu. Dia mengangkat wajahnya. Kemudian, dia menatap wajah Ki Langkara tak berkedip sambil berkata lantang pula.

"Benar, dia panglima tanpa tanding di negeri ini. Jika ada sepuluh hulubalang macam kau di negeri ini, saya yakin dia mampu mengalahkan. Sayang, kau seorang hulubalang penge cut, licik, dan tak tahu adat. Kau suruh prajuritmu membakar Kerajaan Kutamaya ketika orang lelap tidur."

"Manik! Berani benar kau menghina hulubalang kerajaan," seru Dewi Kaliwati sambil membelalakkan matanya menatap wajah Nyi Manik Mayangsari. Dia tak rela Ki Langkara dihina di hadapan orang banyak. Nyi Manik Mayangsari pun tak berkedip menatap wajahnya.

"Mayangsari, aku hanya ingin tahu. Siapa Ki Jagabaya itu. Sekarang, saya sudah mengerti. Dia adalah panglima Kerajaan Kutamaya ketika Prabu Gangga Malela menjabat raja. Bukankah begitu?"

"Benar!"

"Sekarang, jawab lagi pertanyaanku. Apakah Anda menge nal Ki Jagabaya itu?"

"Tentu, malah bukan hanya kenal, melainkan ...."

"Melainkan tunangan, bukan?" sahut Dewi Kaliwati tanpa menunggu jawaban itu selesai diucapkan Nyi Manik Mayangsari.

Para hadirin tertawa gemuruh. Wajah Prabu Ragapati seketika itu pucat pasi. Dewi Kaliwati tersenyum sambil melirik Ki Langkara. Menyaksikan sikap mereka demikian, Nyi Manik Mayangsari pikirannya mengembara ke masa lalunya.

"Jadi, bagaimana hubungan Anda dengan Ki Jagabaya," desak Jaksa.

"Kalau Jaksa, raja, dan seluruh hadirin percaya, Jagabaya itu masih saudara. Saudara sepupu dari ibu saya."

"Tapi, benarkah dia tunangan Anda?"

"Betul! Orang tua kami sudah sepakat akan menikahkan kami."

"Tapi belum sempat menikah, bukan?"

"Betul, sebab satu bulan sebelum itu, Kutamaya diserang kemudian diduduki Kerajaan Silalawi."

"Lalu Anda dipersunting raja setelah menjadi tawanan prajurit kerajaan."

"Betul!"

"Jadi, Anda menjadi selir raja?"

"Tentu."

"Sejak Kutamaya diduduki Silalawi dan Anda menjadi selir raja, seringkah Anda bertemu Ki Jagabaya?"

Nyi Manik Mayangsari heran mendengar pertanyaan itu. Dia semakin sadar bahwa dia dituduh bersekongkol dengan kekasihnya. Padahal, dia tidak tahu apakah dia masih hidup atau sudah gugur dalam penyerbuan ketika itu.

"Sekali lagi, Mayangsari! Setelah diperistri raja, sering kah Anda bertemu Ki Jagabaya?"

"Tidak pernah, Jaksa!" jawab Nyi Manik Mayangsari

sambil menatap muka jaksa.

Semua anak buah Ki Langkara menertawakannya sambil bercelóteh sinis.

"Mana ada pencuri mengaku?"

"Betul, betul, betul!" sahut anak buah Ki Langkara yang lain serempak seperti sudah diatur.

"Kalau tidak disiksa dulu, mana ada pencuri mengaku?" sahut Ki Langkara pula.

Jaksa kesal karena merasa tidak dihormati. Dia menatap wajah Langkara tak berkedip.

"Kami mohon hadirin tenang. Sebentar lagi kami perlu kesaksian Ki Langkara, saksi utama dalam perkara ini. Bersiaplah!"

Suasana riuh menjadi hening seketika. Dewi Kaliwati bung kam. Mukanya merah karena menahan emosi. Demikian pula Ki Langkara. Luapan emosinya terpancar pada raut mukanya. "Awas, kalau maksudku tercapai, kupecat kau! Semua perkara sampai memutuskannya akan kutangani sendiri," gumam dalam hatinya.

"Betulkah Manik pernah bertemu Ki Jagabaya sejak menjadi selir raja?" tanya jaksa kepada Nyi Manik Mayangsari.

"Saya bersedia disumpah sekali lagi, Pak Jaksa."

"Ki Suwita dan Ki Tarma, kalian pembesar kerajaan yang setia kepada raja. Saya mohon pendapat kalian. Bagaimana ucapan Mayangsari tadi?" tanya Jaksa sambil melirik pembesar yang lain yang berada di dekatnya.

"Saya berpendapat bahwa Mayangsari tidak berdusta," jawab Ki Suwita.

"Bagaimana pendapatmu Ki Tarma?"

"Saya sependapat dengan Ki Suwita," jawab Ki Tarma singkat.

"Yang Mulia, demikianlah pendapat para pembesar kerajaan Paduka."



Ki Langkara dengan geram menatap Ki Jaksa.

"Jaksa, aku tahu dua pembesar itu orang yang setia. Tetapi, mereka tidak tahu apa-apa perkara Mayangsari ini. Mungkin pendapat mereka itu benar. Ingat pepatah dulu! Sepasang kerbau liar mudah diurus oleh seorang gembala. Tetapi manusia, biar seorang tidak mudah orang banyak menjaganya. Sekarang, periksa dulu permaisuri sebelum Ki Langkara. Tanyakan apakah benar dia melihat Mayangsari sering berkencan dengan Ki Jagabaya. Mengapa kabar ini baru tersiar sekarang."

"Permaisuri Yang Mulia, silakan Paduka bicara sesuai dengan titah Baginda."

Dewi Kaliwati turun dari tempat duduknya. Dia berjalan ke arah jaksa. Setelah sampai di depannya, dia berhenti kemudian memandangi seluruh ruangan.

"Ki Jaksa, aku tidak tega mengadukan masalah ini kepada Baginda. Secara pribadi aku takut disangka memfitnah Mayangsari karena keinginan pribadi. Sudah lima tahun Mayangsari menjadi istri Baginda. Aku tak pernah membencinya. Kalau aku tak setuju suamiku memperistri Mayangsari, tentu sudah sejak awal aku menentangnya."

Pernyataan Dewi Kaliwati itu mengundang perbedaan pendapat orang-orang yang hadir dalam sidang itu. Sebagian besar orang tidak percaya kebenaran ucapannya. Yang membenarkan pernyataan itu hanya anak buah Ki Langkara. Mereka bersekongkol hendak menggulingkan kedudukan Baginda.

"Hanya ini yang dapat Permaisuri katakan?" Jaksa memberi kelonggaran Dewi Kaliwati untuk memperjelas pernyataannya.

"Yang perlu Jaksa pertimbangkan masalah pertemuan Mayangsari dengan Ki Jagabaya. Aku sering melihat Mayang sari berduaan di taman dengan orang itu. Jika tak percaya, silakan bertanya kepada dayang-dayang yang mengetahui hal itu."

"Benar atau tidak apa yang dikatakan oleh gusti kalian?" tanya Jaksa kepada mereka.

"Betul! jawab mereka serentak.

"Baiklah! Sekarang giliriran Ki Langkara untuk bicara. Selaku hulubalang, senapati kerajaan, pengawal raja, dan panglima negara, Andalah yang mendesak raja agar menyidangkan perkara ini. Silakan Ki Langkara!"

"Baginda Yang Mulia, para pembesar kerajaan, Ki Jaksa yang dipercaya memeriksa perkara ini, tak banyak yang akan kami sampaikan. Semalam kebetulan saya mengikuti raja dan permaisuri berangin-angin di taman. Kami melihat Mayangsari duduk bersandar pada akar pohon angsana di dekat kolam. Tak lama kemudian, terdengar suara gaduh. Setelah kami dekati, ternyata para penjaga sedang mengepung seseorang. Mereka menduga orang yang memasuki taman itu Ki Jagabaya. Sesuai dengan pernyataan dayang bahwa orang yang sering menemui Mayangsari di taman itu Ki Jagabaya. Hal itu kami laporkan kepada raja, yang secara kebetulan sama-sama berada di tempat itu. Itulah sebabnya raja memerintah para tamtama agar menang kap Mayangsari dan penjahat itu. Para tamtama sudah berusaha, tetapi bedebah itu dapat melarikan diri."

"Apakah Anda melihat sendiri bahwa orang itu Ki Jagabaya?"

"Siapa lagi kalau bukan dia?"

"Saya tidak tahu. Itulah sebabnya saya bertanya kepada Anda. Sekarang jawab pertanyaanku yang terakhir. Benarkah orang yang menyusup ke taman itu Ki Jagabaya?"

Ki Langkara bungkam tidak menjawab. Dia menatap jaksa dengan geram. Tangannya mencari hulu golok panjang yang terselip di pinggangnya. Tangkai golok itu diremasnya. Sampai-sampai giginya pun terdengar gemertak karena menahan emosinya.

"Yang Mulia, Hulubalang bungkam. Oleh karena itu, pemeriksaan selanjutnya kami serahkan kepada Yang Mulia."

"Jaksa! Tak mampukah Anda melanjutkan persidangan ini?"

"Ampun Tuanku, menurut hamba tak ada yang perlu hamba periksa. Semuanya sudah jelas. Hulubalang sebagai saksi utama yang mendesak agar perkara ini segera disidangkan, tetapi dia tak mampu mengajukan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan."

Prabu Ragapati bungkam. Keningnya berkerut meneliti setiap kata yang diucapkan jaksa. Belum sampai selesai, Dewi Kaliwati menyela.

"Kanda, izinkan Dinda menyampaikan pendapat."

"Silakan, Dinda!"

"Menurut Dinda, jaksa itu tak mampu menyidangkan perkara ini. Mungkin karena sudah terlalu tua, sudah pikun! Apakah tidak sebaiknya perkara ini diserahkan kepada orang yang lebih muda. Orang yang pikirannya masih jernih, Kanda."

"Hanya itu yang ingin Dinda katakan?"

"Ada yang lain, Kanda! Dari awal sampai akhir, pertanyaan jaksa tadi terkesan memihak kepada Mayangsari. Mungkin mereka itu bersekutu. Para pembesar yang memberikan pendapatnya tadi juga pembesar asli Kutamaya. Semua juga terkesan memihak jaksa. Tampaknya, mereka menyatukan kekuatan agar Mayangsari dapat dibebaskan. Kanda sendiri dapat merasakan, bukan? Dia mengkhianati Kanda, baik sebagai suami maupun sebagai raja."

"Mengapa sejauh itu dugaanmu, Dinda."

"Maaf pendapat ini belum selesai, Kanda."

"Teruskan!"

"Mungkin juga mereka berusaha agar kelak dapat merebut kembali kerajaan ini. Mayangsari pernah berkata kepada Ki Darma bahwa suatu saat Kutamaya akan bangkit lagi. Kutamaya akan kembali kepada pemiliknya, yaitu Raja Muda Kutamaya yang bernama Pangeran Rangga Malela."

"Siapa Rangga Malela itu, Dinda?"

"Rangga Malela itu putra Prabu Gangga Malela. Dialah

yang kabarnya dapat diselamatkan Ki Jagabaya ketika kerajaan ini kita gempur. Apabila Kanda tidak percaya, tanyakan saja kepada Mayangsari!"

"Bagaimana hubungannya dengan penyelesaian perkara ini, Dinda?"

"Untuk membuktikan dugaan Dinda ini, Ki Darma perlu diajukan dalam sidang. Perkara ini harus diselesaikan oleh jaksa yang lebih muda dan tidak memihak kepada keturunan Kutamaya. Tetapi, semua itu sepenuhnya terserah Paduka."

Dewi Kaliwati kembali ke tempat duduknya. Prabu Ragapati berkali-kali menarik napas panjang. Pandangannya terarah kepada jaksa dan Mayangsari secara bergantian. Baginda merasa pilu melihat keduanya bungkam dengan mata terpejam. Baginda menjadi kebingungan. Akhirnya, Baginda memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Tak lama kemudian, Prabu Ragapati berjalan ke arah hulubalang seraya memanggilnya.

"Ki Langkara!"

"Ampun, Baginda."

"Karena Ki Jaksa tak sanggup menyelesaikan perkara ini, Anda kuangkat sebagai jaksa pengganti. Untuk memenuhi permintaan permaisuri, perintahkan prajurit supaya memanggil Ki Darma. Sidang dapat diistirahatkan sejenak sambil menunggu kedatangan Ki Darma."

"Baik, titah Paduka kami laksanakan!"

"Laksanakan!"

"Prajurit, bawa Ki Darma menghadap! Sambil menunggu Ki Darma, kami mohon hadirin istirahat sejenak. Sesuai dengan titah Baginda, saya yang akan meneruskan persidangan ini. Untuk itu, kami mohon hadirin tidak meninggalkan ruang sidang ini."

Suasana persidangan mulai kacau. Para punggawa kerajaan tak sependapat dengan cara Baginda menunjuk jaksa pengganti. Biasanya, penggantian itu tidak dilakukan secara tiba-tiba;

bahkan harus melalui musyawarah. Semua yang hadir dalam sidang itu pun tak setuju dengan cara itu. Bahkan, mereka heran. Mengapa yang ditunjuk justru Langkara, saksi utama perkara yang sedang disidangkan. Sudah barang tentu kelompok Langkara yang akan memenangkan sidang itu. Akibatnya, putusan sidang itu tidak akan mengarah kepada keadilan. Bahkan, dalam sidang itu akan berlaku "hukum rimba". Kelompok yang kuat yang akan memenangkannya.

Ketiga

Suasana balairung semakin memanas. Mereka tidak puas karena Baginda menunjuk Langkara sebagai jaksa pengganti. Meskipun demikian, tak satu pun di antara mereka yang berani menentang putusan itu. Mereka takut kepada Ki Langkara, hulubalang kerajaan yang kejam itu.

Tak lama kemudian, Ki Darma memasuki balairung. Dia berjalan dengan tenang. Para prajurit berjalan mengiringkannya. Setelah melihat kemenakannya ditawan, terkejutlah dia. Dia cepat-cepat menenangkan pikirannya. Sambil berjalan, dia memberi hormat kepada Baginda.

"Ki Darma, duduklah di samping Nyi Mayangsari!"

"Baik Baginda, titah Paduka hamba laksanakan."

Suasana balairung tenang kembali. Semua yang hadir di balairung itu semakin cemas. Mereka menunggu persidangan itu dimulai. Prabu Ragapati memberi isyarat Langkara agar sidang segera dilanjutkan.

"Hadirin, sidang akan kami lanjutkan. Untuk itu, kami mohon para saksi bersiap-siap menjawab pertanyaan yang kami ajukan. Kami akan mulai mewawancarai Ki Darma.

"Ki Darma! Anda tahu mengapa dihadapkan dalam sidang ini?" bentak Ki Langkara.

"Saya tidak tahu?"

"Dasar, tua bangka bodoh."

"Langkara, kasar benar bicaramu. Seharusnya kau jelaskan untuk apa saya dihadapkan dalam sidang ini. Kau barangkali yang dungu!"

"Baiklah! Saat ini aku melaksanakan perintah Baginda untuk memeriksa perkara Mayangsari."

"Nah begitu, jangan seenaknya bicara!"

"Diam! Sekarang jawab dengan jujur pertanyaanku!"

"Baik!"

"Ki Darma, pernahkah Anda berbicara berdua dengan Mayangsari?"

"Bukan hanya pernah, tetapi sering."

Sebagian hadirin tertawa. Jawaban Ki Darma itu terasa lucu di telinga mereka. Ada yang menilai bahwa Ki Darma mempermainkannya. Ada pula yang menilai bahwa Ki Darma terlalu berani. Dia memang tak dapat ditakut-takuti dengan pedang atau ancaman yang membahayakan dirinya.

"Apa saja yang kau bicarakan dengan Mayangsari?"

"Maaf, saya benar-benar pelupa. Mungkin karena saya ini sudah tua. Sebaiknya, apa yang pernah diceritakan Mayangsari kepada saya, tanyakan saja kepadanya."

"Ki Darma, kau sengaja mempermainkan aku di hadapan Baginda, ya?"

"Langkara, turuti saja Ki Darma. Coba tanyakan kepada Manik," sela Prabu Ragapati setengah melerai amarahnya.

"Manik, pernahkah Anda berkata bahwa suatu saat kelak putra Kutamaya akan bangkit dan kerajaan Kutamaya akan kembali lagi kepada pemiliknya?"

"Benar."

"Kapan Anda berkata demikian kepada Ki Darma?"

"Sering. Bahkan bukan hanya kepada Ki Darma. Saya pernah berkata kepada puluhan atau ratusan orang asal Kutamaya. Saya percaya hal itu sudah tersebar ke seluruh pelosok negeri ini. Seluruh putra Kutamaya semua berpendiri an demikian," kata Nyi Manik Mayangsari semakin berani.

"Jadi, Andakah yang menyemangati huru-hara di negeri ini?"

"Saya tak pernah menyemangati. Tetapi benar, saya sering berkata seperti yang Tuan tanyakan."

"Mengapa Anda sering menemui Ki Darma?"

"Ki Darma itu kakak kandung ayah saya. Beliau inilah tempat saya berlindung di kala sedang dalam kesusahan."

"Apakah Anda pergi menemui Ki Darma seizin Baginda?"

"Kadang-kadang seizin, kadang-kadang tidak. Bagaimana keadaannya saja."

"Kalau tanpa seizin Baginda, dapatkah perbuatan itu dianggap benar?"

"Terserah penilaian Tuan!"

"Manik, jawab sekali lagi! Benarkah Anda yang sering bercerita tentang kemungkinan tergulingnya wangsa Silalawi dari Kutamaya?"

Nyi Manik Mayangsari tak segera menjawab. Pikirannya mengembara jauh ke masa lalunya. Peristiwa runtuhnya Kerajaan Kutamaya ketika diserang Kerajaan Silalawi tergambar jelas dalam ingatannya. Permaisuri dan semua istri raja mati bunuh diri jelas terbayang dalam benaknya. Dia tak tahan menahan linangan air mata. Melihat Nyi Manik Mayangsari tak segera menjawab, Ki Langkara murka.

"Manik!"

Nyi Manik Mayangsari terkejut. Dia menatap wajah Ki Langkara dengan geram.

"Sidang kali ini kami akhiri sampai di sini. Kami sudah memperoleh keterangan yang cukup. Berdasarkan hasil wawancara, jelas Manik mengkhianati Baginda Prabu Ragapati. Sebagai pendamping raja, Manik menjadi musuh dalam selimut. Tampaknya setia, tetapi menyusun kekuatan untuk merebut kembali Kutamaya. Di samping itu, sebagai seorang istri, Manik mengkhianati suami. Secara diam-diam Manik masih berhubungan dengan Ki Jagabaya. Inilah yang dapat kami laporkan. Untuk itu, sepenuhnya kami serahkan kepada Baginda. Bagindalah yang

akan memberi keputusan sidang ini. Untuk itu, hamba mohon ampun apabila tidak berkenan di hati Paduka Yang Mulia."

"Terima kasih, Langkara. Untuk mengambil keputusan yang bijaksana, perkara ini kami bagi dua. Pertama, yang berkaitan dengan negara, sepenuhnya kami serahkan kepada Langkara. Kedua, yang berkaitan dengan pribadi, aku sendiri yang akan memutuskan hukumannya."

"Ampun Yang Mulia, hamba mohon petunjuk lebih lanjut mengenai siapa-siapa yang harus dijatuhi hukuman sehubungan dengan urusan negara."

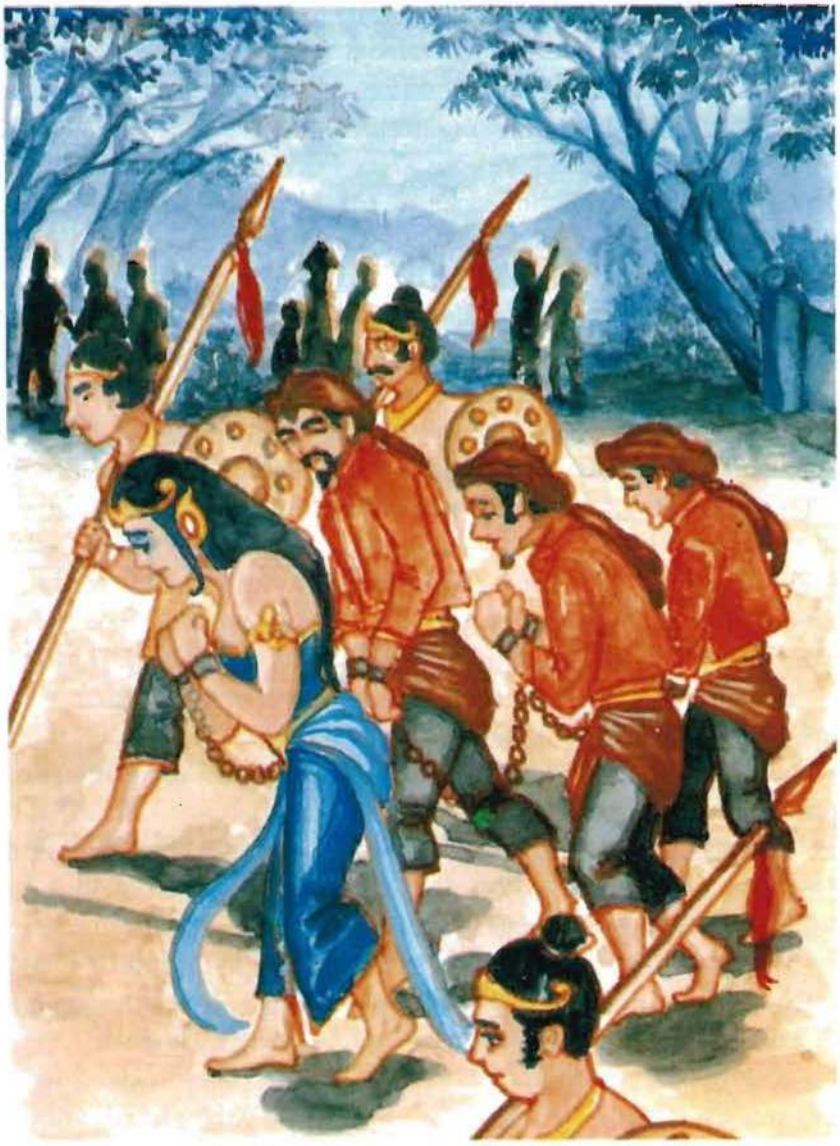
"Tangkap Ki Ita, Tarma, dan Ki Tisna. Jangan lupa Ki Jaksa itu. Hukuman yang setimpal bagi mereka adalah hukum pancung. Penggallah kepalanya di alun-alun. Setelah dipenggal, tancapkan di tombak dan tanamkan di setiap persimpangan jalan yang banyak dilalui orang. Biar semua orang tahu bahwa yang menentang negara, tanpa kecuali, akan mendapat hukuman berat. Hukuman untuk Ki Darma dipotong kedua kakinya. Orang tua ini jangan dibunuh. Dia masih mempunyai pengetahuan yang berguna bagi negara," sahut Permaisuri.

"Ampun Yang Mulia!" kata Ki Langkara seraya menyembah.

"Laksanakan, Langkara! Hukuman yang pantas untuk Mayangsari diranjam sambil diarak keleling negeri. Tetapi, aku minta jangan kausiksa anaknya.

Mendengar persetujuan dan putusan itu, para prajurit segera menyergap mereka. Melihat kekerasan para prajurit itu, Baginda tak tahan. Akhirnya, Baginda tak sadarkan diri, pingsan.

Para pembesar kerajaan, Ki Darma, dan Nyi Manik Mayangsari ditangkap dan digiring ke lapangan. Meskipun hukuman kepada Nyi Manik Mayangsari dan Ki Darma belum saatnya, mereka sengaja segera melaksanakannya. Mereka khawatir kalau-kalau Baginda berubah pikiran sehingga Mayang-



Nyi Manik Mayangsari dan para pembesar yang telah diadili dibawa ke lapangan.

sari dan Ki Darma diberi hukuman ringan atau bahkan dibebaskannya.

Setelah siuman, Baginda terkejut melihat Nyi Maya, dayangnya, menangis di hadapannya. Sambil menggendong Nyi Ayu Sekarwangi, Maya meratapi Nyi Manik Mayangsari.

"Maya, mengapa kau menangis? Ke mana mereka, Maya?"

"Mereka telah pergi, Yang Mulia!"

"Mengapa secepat itu?"

"Semua melaksanakan perintah Permaisuri, Yang Mulia."

"Maya, seharusnya akulah yang menangis. Tetapi, aku sudah tak dapat berbuat apa-apa. Ternyata semua mudah sekali berubah. Tinggal Maya dan Nyi Ayu Sekarwangi yang menjadi tumpuan harapanku. Aku tahu bahwa hanya kalian yang lahir batin setia kepadaku. Maya, aku benar-benar berdosa telah menghukum orang yang setia kepada negara. Aku menyesal menghukum Nyi Manik yang benar-benar menyayangiku. Aku baru tahu bahwa semua ini fitnah Langkara dan Permaisuri. Maya, sekarang akulah yang menunggu giliran hukuman mati. Oleh karena itu, aku titip si bungsu. Bawalah dia pergi.

Dayang terisak-isak mendengarkan perintah Baginda. Hatinya merasa bagaikan disayat sembilu. Seakan-akan setiap kata yang diucapkan Baginda benar-benar merupakan kata hati Baginda yang penghabisan. Dari air mukanya tampak bahwa Baginda agaknya sudah tidak mempunyai harapan untuk hidup lebih lama lagi.

Keempat

Sehari setelah persidangan berlangsung, Prabu Ragapati sakit keras. Setiap hari Baginda tergolek di peraduan. Baginda tidak dapat bangun. Keperluan makan dan minum dilayani oleh dayangnya. Hanya sesekali Dewi Kaliwati membawa Nyi Sekarwangi ke kamarnya. Itupun bermaksud buruk, yaitu agar Baginda terus teringat kepada Nyi Manik Mayangsari. Dengan demikian, Baginda akan cepat menemui ajalnya. Dewi Kaliwati benar-benar berusaha balas dendam kepada Baginda. Masalahnya, Baginda mengangkat Nyi Ayu Sekarwangi sebagai ratu. Setiap Baginda hendak mencium Nyi Ayu Sekarwangi, Dewi Kaliwati mencegahnya. Bahkan, dayangnya diperintah agar segera membawa Nyi Ayu Sekarwangi pergi dari kamar Baginda.

Perlakuan Dewi Kaliwati itu diterima Baginda dengan sabar. Baginda menerima perlakuan itu karena semua harapannya telah lenyap. Baginda heran melihat putrinya semakin kurus. Pakaiannya kumal, tidak pernah diganti.

Pada suatu hari, Sekarwangi sedang bermain-main di taman. Nyi Maya dengan sabar mengasuhnya. Tak lama kemudian, Nyi Ayu Sekar Tongkeng menemuinya.

"Bibi, di mana Si Bungsu?"

Itu, sayang!" jawabnya sambil menunjuk ke arah kolam.

"Bibi, sekarang Bibi boleh pergi. Si Bungsu akan kuajak bermain-main!"

"Kata Baginda, Si Bungsu tak boleh berpisah dengan Bi Maya, sayang!"

"Saya juga tahu. Tetapi, saya disuruh Bunda agar menjaganya. Mulai hari ini, kata Bunda, Bi Maya akan disuruh meng urus kamar Ayahnda."

"Saya takut dimarahi Baginda, sayang."

"Jangan banyak bicara Bibi. Sekarang terserah Bibi saja!"

Baru saja Nyi Maya akan membuka mulut, terdengar ada orang berbicara di belakangnya.

"Benar, Maya! Mulai hari ini kerjamu mengurus kamar Baginda. Layani beliau dan urus segala keperluannya. Serahkan Sekarwangi kepada kedua kakaknya," kata Dewi Kaliwati kesal.

Dengan sangat terpaksa, Nyi Maya meninggalkan taman tanpa sepengetahuan asuhannya. Hatinya pedih mendengar perintah permaisuri itu. Dia segera pergi dari taman itu. Setelah agak jauh, Nyi Maya menyelinap di balik kerimbunan semak di dekat taman itu. Dia khawatir kalau-kalau Nyi Ayu Sekarwangi akan dianiaya. Dewi Kaliwati tidak menduga bahwa dayang itu menyelinap dan mengawasinya dari kejauhan. Nyi Ayu Sekar Tongkeng mendekati Nyi Ayu Sekarwangi yang duduk di tepi kolam. Nyi Ayu Sekar Tanjung berjalan mengikutinya dari belakang.

"Hai, asyik benar Dik?"

Sekarwangi menoleh sambil tersenyum manis. Bunga mawar yang berada di tangannya itu diperlihatkan kepada kedua kakaknya.

"Aku juga punya bunga mawar. Harum sekali baunya."

"Mana, coba saya lihat?"

"Ada di sana, jauh sekali tempatnya. Tempatnya di sebuah taman yang luas sekali. Lagipula bunganya banyak, tentu Adik senang melihatnya."

"Boleh, adik ikut main di sana, Kak?"

"Tentu saja boleh! Kalau begitu, Kakak panggil dulu orang

yang akan menandu Adik. Setelah sampai di sana, kita tidak boleh pulang sendiri. Para petugas istana yang akan membawa kita pulang nanti.

"Baik, Kak!"

Nyi Sekar Tongkeng menoleh ke kiri dan ke kanan. Tak lama kemudian, muncullah enam orang petugas. Dua orang tak membawa apa-apa, sedangkan yang empat orang mengusung tandu.

"Adik nanti ditandu supaya tidak lelah."

Sekarwangi mengangguk, kemudian diangkat oleh petugas didudukkan di dalam tandu. Tak lama kemudian, mereka berangkat. Mereka keluar dari pintu taman berjalan ke arah selatan menyusuri jalan setapak di tepi sungai.

Nyi Maya yang sudah sejak semula khawatir, cepat-cepat meninggalkan persembunyiannya. Dia lari pontang-panting menuju rumah Ki Darma. Setibanya di sana, dia langsung menemui Ki Darma. Matanya berkaca-kaca melihat kedua kaki Ki Darma yang telah dipotong itu. Nyi Maya tak berkedip menatapnya. Di samping iba melihatnya, dia pun berat untuk menyampaikan maksud kedatangannya itu.

"Maya ada apa? Lekas katakan!"

"Nyi Bungsu, Ki! Tampaknya, dia akan dibuang!"

"Kalau begitu, lekas ikuti ke mana mereka membawanya. Kalau sudah kau temukan, bawalah dia ke kediaman Ki Reksamanggala. Dia tinggal di Kahuripan. Ceritakan siapa anak itu dan serahkan agar dia ikut mengasuhnya."

"Baik, Ki! Saya mohon doa restu saja."

Nyi Maya bergegas menuju ke arah pintu keluar dari taman. Dia berjalan ke arah selatan menelusuri jalan setapak di tepi sungai. Ketika itu, matahari sudah tinggi. Panasnya bukan kepalang. Tak lama kemudian, Nyi Maya melihat Nyi Tongkeng sedang menarik-narik tangan Nyi Tanjung. Agar mereka tak

melihat, dia menyelinap di kerimbunan semak-belukar di hutan itu.

"Ayo cepat, Tanjung!" kata Tongkeng sambil memegangi tangan adiknya.

"Nyi Wangi mau dibawa ke mana, Kak?"

"Dibawa ke taman yang terluas di negara ini. Dia biar bermain di bawah pepohonan yang rindang di hutan ini. Bukankah dia yang ingin ikut Kakak pergi ke tempat ini?"

"Mengapa Nyi Wangi kita tinggalkan sendiri, Kak?"

"Sudah, Tanjung! Jangan tanya macam-macam. Biar si Wangi dimakan harimau! Mari kita cepat pulang."

Nyi Maya semakin yakin bahwa Nyi Sekarwangi sengaja dibuang di hutan belantara itu. Dia terus berjalan mengikuti jalan setapak yang dilalui mereka. Dia terus berjalan, akhirnya dia kelelahan. Dia membaringkan badannya di tepi jurang.

Ketika itu hari mulai malam. Meskipun lelah, Nyi Maya tak dapat memejamkan matanya. Kira-kira menjelang tengah malam, dia mendengar suara anak menagis. Dia mengira hantu yang menakut-nakuti dirinya. Dia berjalan ke arah jurang di tepi sungai. Dari kilauan sinar tampak seorang anak bergerak-gerak di dalam tandu. Pikirnya, tak salah lagi anak itu Nyi Sekarwangi. Dia bergegas menghampiri dan mendekapnya.

"Bibi, mengapa terlambat datang, Bi!" teriak Nyi Sekarwangi dengan suara yang parau.

"Diam, sayang. Sudah, jangan menangis. Bibi akan menjagamu," kata Nyi Maya melerai tangisnya.

Nyi Maya terus mendekap tubuh Nyi Sekarwangi yang kedinginan itu. Kemudian, Nyi Maya membawanya pergi dari tepi jurang. Dia berjalan ke arah yang datar. Tiba-tiba dia terkejut mendengar suara gemerosak tak jauh darinya. Nyi Maya menghampiri suara itu. Dia melihat ke kiri dan ke kanan. Dia khawatir kalau-kalau suara itu harimau atau serigala yang akan menerkamnya. Setelah dekat, dia terperanjat setengah mati.



Nyi Maya mendekap Nyi Ayu Sekarwangi yang menangis karena kedinginan dan ketakutan.

Ternyata, setelah diperhatikan salah seorang petugas istana yang terkulai kesakitan. Nyi Maya mendekatinya lalu bertanya pelan.

"Kau siapa?"

"Maya, aku Ki Santa yang mengantar Nyi Wangi."

"Mana yang lain?"

"Kami tadi berdua mendampingi keempat petugas yang menandu Nyi Wangi. Setelah kami tahu Nyi Wangi akan dibunuh, kami membelanya. Dua orang dari keempat petugas tadi mati, tetapi yang dua orang dan temanku entah ke mana."

"Temanmu kutemukan sudah mati. Kalau begitu, kita bermalam di sini. Besok kita pergi mengantarkan Nyi Wangi ke Kahuripan. Kita ke rumah Ki Reksamanggala. Sekarang, tunggu Nyi Wangi di sini. Kau kuambilkan air di sungai."

Nyi Maya bergegas pergi ke sungai. Tak lama kemudian, orang yang terluka itu diberi air. Setelah minum, dia dapat bangun sambil terus merintih kesakitan.

"Kau terluka parah?"

"Tidak Maya. Lukaku sudah kuobati dengan daun rapat namanya. Daun itu sangat mujarab untuk mengobati luka. Mudah-mudahan besok saya dapat menyertaimu mengantar Nyi Wangi."

"Oh ya, terima kasih kau dapat menggagalkan penculikan Nyi Ayu Sekarwangi."

"Sama-sama, Maya. Kita wajib menyelamatkannya dari kekejaman anak buah Ki Langkara."

Ketika sedang asyik bicara, tampak dari keremangan datang tiga sosok manusia menghampiri mereka. Meskipun tidak begitu jelas, Ki Santa dapat mengenali dua orang yang berjalan di depan. "Tak salah lagi, dua orang yang berjalan di depan itu bedebah yang temannya kuhabisi tadi. Tampaknya, dia terluka parah. Tetapi siapa orang yang berjalan di belakang mereka itu?" bisik Ki Santa kepada Maya. Maya tak menyahut karena kedua orang itu terus bertengkar.

"Kita ini memang goblok. Diperintah membunuh anak kecil yang tak berdosa menurut saja."

"Hei, diam kau! Apa maumu sekarang?"

"Sebentar sobat. Tak baik berkelahi sama-sama teman. Apalagi kalian terluka parah. Darah kalian mengucur deras. Memohonlah ampun kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Siapa tahu kalian tak mampu bertahan," kata seorang kakek yang berjalan mengiringkan kedua orang itu.

Melihat kedatangan kakek-kakek itu, Nyi Maya berkata dalam hatinya, "Tak salah lagi, kakek itu pasti Ki Reksamanggala." Bagaimana cara menjelaskan semua ini. Kemudian, Nyi Maya menghampiri kedua orang itu. Tak lama kemudian, kedua orang itu meninggal.

"Untung kau pandai membalut lukaku. Kalau tidak, tadi bisa-bisa aku seperti kedua orang itu."

"Tentu saja, murid Ki Darma. Sudah jangan merajuk. Temui orang tua itu."

Mendengar nama Ki Darma disebut-sebut, kakek itu menghampirinya.

"Apa yang dapat saya bantu, Kek?"

"Sebentar, Nak! Kalau tidak salah Anda tadi menyebut Ki Darma. Siapa sebenarnya, kalian ini?"

"Ceritanya panjang, Kek. Kami datang ke hutan ini bermaksud menyelamatkan Nyi Ayu Sekarwangi. Anak ini putri dari Nyi Manik Mayangsari, istri Baginda Prabu Ragapati, yang sekarang telah almarhumah."

"Siapa? Oh, cucuku! Mengapa nasibmu seburuk ini, Cucu!"

"Sudah Kek, nanti saja ceritanya. Sekarang, mari kita bawa Nyi Ayu Sekarwangi ke kediaman Kakek. Kasihan semalaman cucu Kakek ini kedinginan."

"Baik Nak, mari ke gubug Kakek."

Malam menjelang fajar. Perasaan pilu dan penuh keharuan menyelimuti Ki Reksamanggala. Sama sekali dia tak menyangka

bahwa akan secepat itu bertemu dengan cucunya. Pohon-pohon besar serta semak-belukar rimba raya itu menjadi saksi kejahatan Dewi Kaliwati. Sekalipun dia berusaha membuangnya ke tengah belantara, orang tetap akan mengetahuinya.

Kelima

Dua tahun setelah tinggal bersama Ki Reksamanggala, Nyi Maya dinikahkan dengan Ki Santa. Tak terasa waktu pun berjalan sangat cepat. Mereka sudah sepuluh tahun tinggal di Kahuripan. Ketika itu Nyi Ayu Sekarwangi sudah berumur lima belas tahun. Dia sudah menjadi remaja putri.

Selama di Kahuripan, Nyi Maya dan Nyi Ayu Sekarwangi tak pernah pergi ke kota. Mereka belum mampu menghapus kenangan pahit di Kerajaan Kutamaya. Kenangan itu membuatnya enggan, bahkan jera, untuk pergi ke kota. Mereka merasa tenteram tinggal di hutan itu. Hanya Ki Santa yang sesekali pergi ke kota. Kadang-kadang menemani Ki Reksamanggala. Kadang-kadang dia pergi sendiri menjual kayu bakar atau hasil ladangnya. Sepulang dari kota, Ki Santa membeli bermacam-macam keperluan rumah tangganya. Akan tetapi, semenjak Ki Reksamanggala wafat, mereka tak pernah pergi dari hutan itu.

Ki Santa dan Nyi Maya sangat bahagia. Nyi Ayu Sekarwangi telah menjadi seorang gadis gunung yang rupawan. Badannya gemuk, tinggi semampai. Lengan dan betisnya berisi. Kulitnya kuning langsat. Rambutnya hitam pekat sampai ke pinggul. Matanya jernih. Wajahnya seakan memancarkan cahaya. Hal itu membuat Nyi Maya dan Ki Santa tak bosan-bosan melihatnya. Di samping itu, Sekarwangi juga pandai bela diri. Tentu saja berkat didikan Ki Reksamanggala, sesepuh yang sangat terkenal di negara Sumedanglarang tempo dulu.

Di waktu senggang, jika tak ada pekerjaan di kebun, Sekarwangi suka berangin-angin di tepi telaga. Kadang-kadang ia pergi jauh dari tempat kediamannya, pergi ke ngarai di dekat air terjun setinggi pohon kelapa. Di sana ia menyendiri sambil mengamati kota yang hanya tampak onggokannya saja.

Ketika itu, Sekarwangi sedang berangin-angin tepi telaga. Dia duduk bersandar pada akar beringin besar. Kedua kakinya terjuntai ke dalam air; terbenam sampai setengah betis. Dia menikmati air telaga yang dingin di tengah hari yang terik. Ikan-ikan di telaga itu tak takut lagi kepadanya. Mungkin karena hampir setiap hari bertemu dengannya. Bahkan, beberapa ekor di antaranya ada kalanya menyentuh betisnya dengan lembut. Ikan-ikan itu sengaja mencium betisnya seolah-olah melepaskan rasa rindunya.

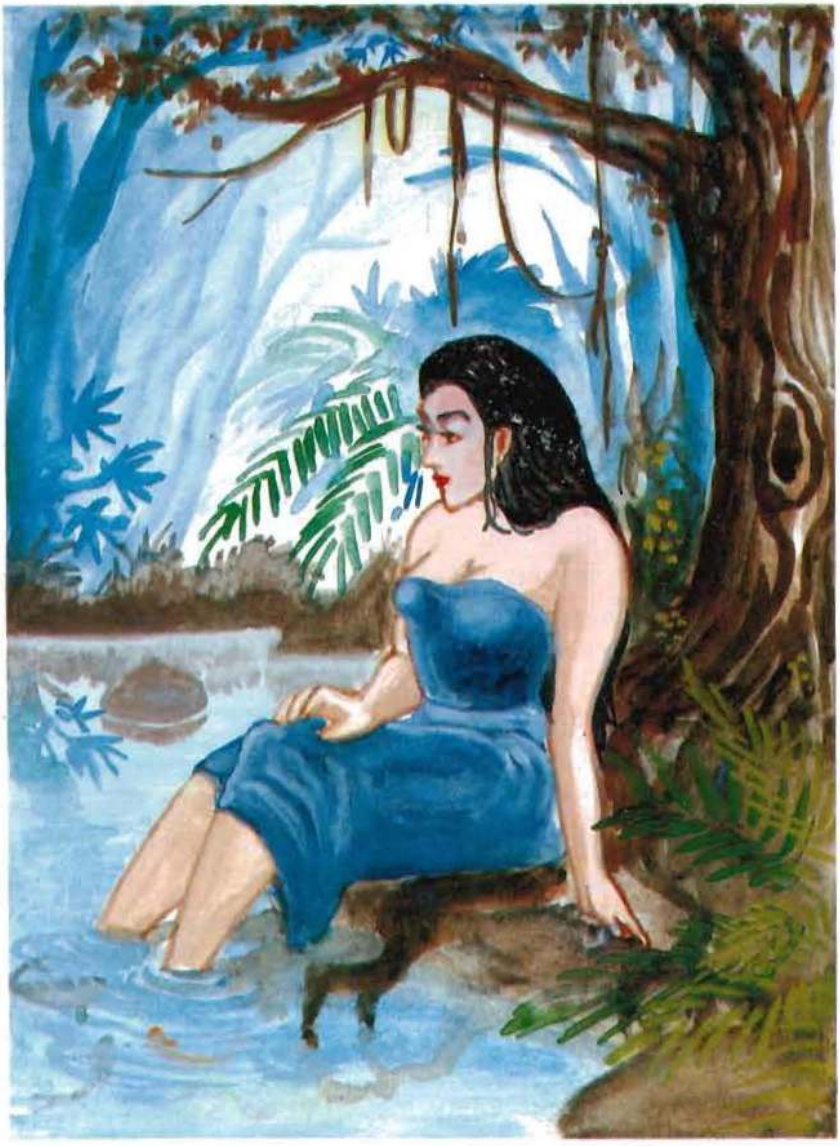
Ketika ia sedang asyik memperhatikan ikan di telaga itu, terdengar olehnya suara langkah orang berjalan menghampirinya. Dia memejamkan matanya. Tinjunya dikepalkan sambil berdoa sejadi-jadinya. Orang itu segera mendekat dan memandangi wajahnya sambil tertawa pelan. Sekarwangi perlahan-lahan membuka matanya. Dia ingin tahu siapa gerangan yang datang menghampirinya. Setelah dia melihat yang datang seorang pemuda tampan, dia merasa takut. Tubuhnya mendadak gemetar.

"Hari ini aku beruntung. Di tengah rimba belantara aku bertemu gadis cantik bagaikan bidadari dari Kayangan," pemuda itu mulai menggoda.

Nyi Ayu Sekarwangi bungkam. Dia menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Seolah-olah dia tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Maaf, kalau boleh bertanya; benarkah ini Telaga Cikahuripan?"

"Benar! Ini Telaga Cikahuripan. Maaf, kalau boleh tahu Tuan ini siapa, dari mana, dan hendak ke mana?" Sekarwangi berbalik tanya.



Nyi Ayu Sekarwangi duduk di tepi Telaga Cikahuripan.

"Nama Kakak, Ki Macan Wangi dari Galuh. Tujuan Kakak pergi ke pusat kota Sumedanglarang. Kalau Kakak boleh tahu, siapa nama Adik?"

"Sekarwangi," jawabnya singkat.

"Nama yang sangat indah. Sekarwangi, dia mengulang namanya dengan gembira.

"Mau ke Sumedanglarang, megapa Tuan sampai di Cikahuripan?" Sekarwangi bertanya lagi.

"Rupanya, Kakak tersesat. Tetapi, kebetulan tersesat di Cikahuripan. Kakak dapat singgah dulu di rumah Ki Reksamanggala. Kabarnya, beliau tinggal di lembah ini. Apakah Adik kenal beliau?"

Sekarwangi terkejut mendengar nama kakeknya disebut-sebut. Dia bertanya-tanya dalam hatinya. "Benarkah pemuda tampan ini Pangeran Rangga Malela? Putra Prabu Gangga Malela yang disingkirkan ke Galuh ketika masih kecil?" Sekarwangi tahu hal ini karena Ki Reksamanggala sering menceritakan kepergiannya ke Galuh.

"Maaf, Adik kenal beliau?" Pemuda itu mengulangi pertanyaannya.

"Tidak hanya kenal, Tuan. Saya di sini tinggal di rumah beliau.

"Di mana rumah beliau?"

"Di sana! Tuan berjalan ke bawah. Di sana ada jalan setapak. Ikuti jalan itu. Pada belokan yang keempat, Tuan belok kanan. Rumah beliau tak jauh dari situ."

Pemuda itu memejamkan matanya. Dia enggan meminta agar gadis itu mengantarkannya. Dia diam sejenak, seolah-olah ada sesuatu yang dipikirkannya. Pada saat itulah Sekarwangi memandangi seluruh badan pemuda itu dari atas ke bawah. Tiba-tiba dia teringat waktu di Kutamaya. Pakaian yang dikenakan pemuda itu seperti pakaian para punggawa istana. Hal itu semakin menguatkan dugaannya bahwa dia adalah Pangeran

Rangga Malela. Sekarwangi diam-diam meninggalkannya.

Setelah membuka matanya, pemuda itu heran melihat Sekarwangi lenyap dari hadapannya. Dia tahu bahwa Sekarwangi berjalan mendahuluinya. Akan tetapi, pemuda itu tak kurang akal. Dia berusaha agar lebih cepat lagi sampai di belokan jalan yang ditunjukkan gadis itu. Hanya sekali melompat, sampailah pemuda itu di sana. Dia menunggu Sekarwangi di balik kerimbunan dedaunan. Begitu dia sampai, pemuda itu dengan cekatan menangkap pergelangan tangannya.

"Hayo mau lari ke mana?" pemuda itu menggodanya.

"Maaf, Tuan!" kata Sekarwangi sambil tersipu-sipu karena merasa bersalah meninggalkannya.

"Sekarwangi, mulai saat ini kau boleh memanggilku kanda. Aku pun akan memanggilmu dinda. Boleh, kan?"

Nyi Ayu Sekarwangi tak menjawab. Dia hanya menganggukkan kepalanya.

"Apakah Ki Reksamanggala ada di rumah?"

"Maaf, Kanda. Beliau ...." Sekarwangi menghentikan kata-kayanya. Sambil menundukkan kepala, dia menahan linangan air mata.

"Maksud Dinda, Beliau telah tiada?"

"Benar, Kanda! Kakek wafat dua tahun yang lalu, sedangkan nenek baru setahun yang lalu. Di bawah pohon kemuning itulah beliau berdua dikebumikan."

Pemuda itu menundukkan kepala. Dia memejamkan mata sambil berdoa mengenang Ki Reksamanggala. Dia berdiri terpaku sambil bergumam sejadi-jadinya. "Dua puluh tahun aku berpisah dengan beliau. Tak kusangka akan begini jadinya. Jauh-jauh aku dari Galuh kemari, ternyata yang kucari telah tiada. Mengapa aku diberi nama Rangga Malela? Aku jadi semakin tidak mengerti."

Sekarwangi cukup tajam pendengarannya. Dia dapat mendengar semua yang diucapkan pemuda itu. Ketika melihat Sekar-

wangi akan bersujud, pemuda itu segera mencegahnya.

"Dinda Wangi, aku jadi heran. Tentu Dinda telah mengetahui semua ini. Siapa Dinda ini sebenarnya?"

"Maaf, Pangeran Muda. Jawab dulu pertanyaan hamba. Benarkah Tuan Pangeran Rangga Malela?"

"Waktu kecil, aku disebut Ki Nunggal. Setelah dewasa dan menjadi pengawal Prabu Niskala Wastu Kencana di Galuh, aku dijuluki Ki Macan Wangi. Jelasnya, Macan Sang Prabu Niskala Wastu Kencana. Mengenai nama Rangga Malela aku justru tidak tahu asal-muasalnya."

"Baik, sekarang hamba akan menceritakan apa yang hamba ketahui dari almarhum Ki Reksamanggala. Kedua orang tua kami adalah pembantu beliau ketika berada di Kerajaan Sumedanglarang."

"Maksudmu Kerajaan Kutamaya?"

"Benar, Yang Mulia."

"Wangi! Panggilah aku kanda. Terus apa lagi yang Dinda ketahui tentang Kanda?"

"Baik, Kanda. Beliaulah yang sering menceritakan siapa Pangeran Rangga Malela itu. Menurut Kakek Reksamanggala, Pangeran Rangga Malela adalah putra Prabu Gangga Malela, pemimpin Kerajaan Kutamaya sebelum dikuasai Wangsa Silalawi."

"Siapa kedua orang tuamu itu?"

"Ki Santa dan Nyi Maya. Jika Kanda ingin berkenalan dengan mereka, mari singgah ke kediaman kami dulu."

"Maaf, Dinda! Kanda ini berat mengemban amanat Raja Galuh. Kalau Ki Reksamanggala telah tiada, Kanda disuruh langsung menuju Kerajaan Kutamaya. Apakah Dinda dapat menunjukkan ke mana Kanda harus pergi?"

Nyi Ayu Sekarwangi bungkam sambil menundukkan kepalanya. Hatinya merasa kecewa karena Pangeran Rangga Malela tidak mau singgah di kediamannya.

"Dinda, maafkan Kanda. Bukan Kanda tak mau berkenalan dengan Ki Santa dan Nyi Maya. Itu amanat atau wasiat yang harus Kanda laksanakan, Dinda."

Nyi Ayu Sekarwangi akhirnya mau mengerti. Tetapi, dia tetap menundukkan kepalanya. Pangeran Rangga Malela terus menatap wajahnya. Kemudian, ia mengelus rambut gadis itu dengan lembut.

"Dinda, percayalah! Semoga kelak kita dapat bertemu lagi."

"Jadi, Kanda akan berangkat sekarang juga?"

"Benar Dinda! Nanti sampaikan salam Kanda kepada kedua orang tua Dinda, Ki Santa dan Nyi Maya"

"Baiklah! Dari sini Kanda berjalan lurus ke arah sana. Di atas sana ada telaga di dekat air terjun. Kanda ikuti jalan setapak di tepi sungai dan jangan berbelok. Sungai itu sampai di pinggir kota Kutamaya."

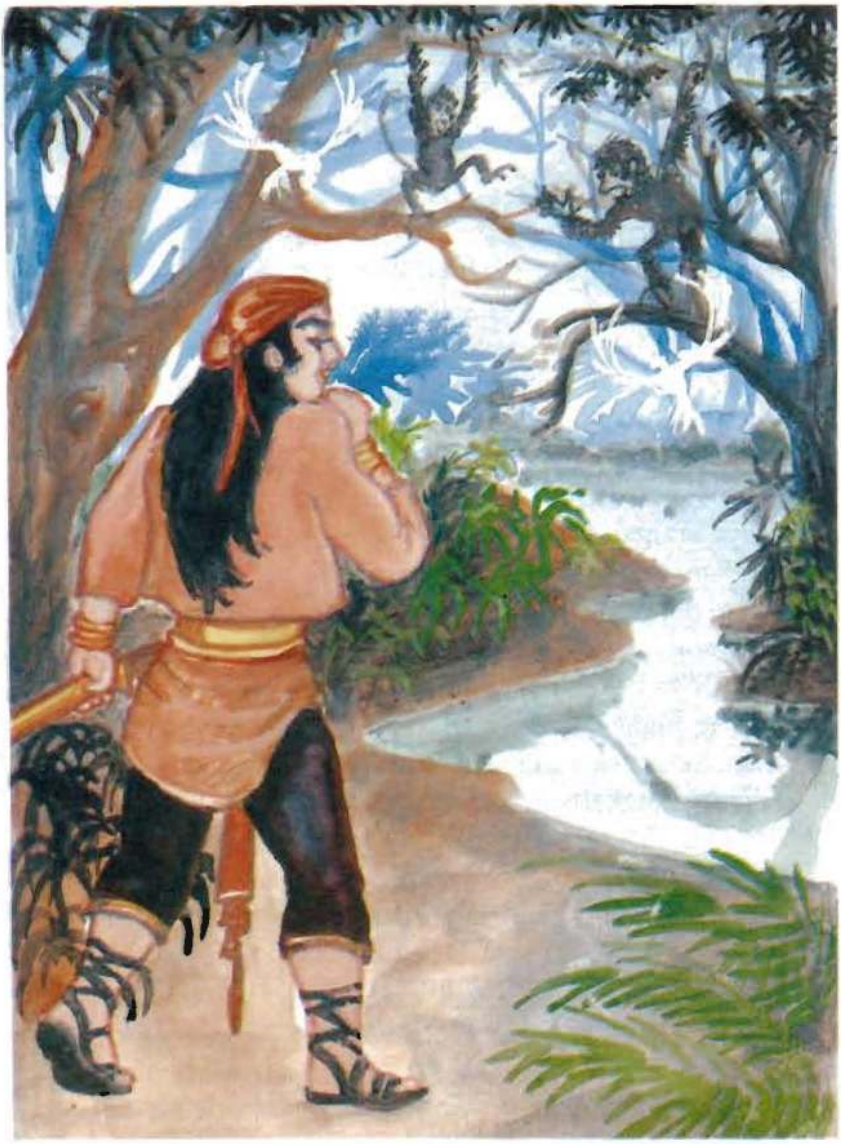
"Terima kasih, Dinda."

Nyi Ayu Sekarwangi merasa lega. Kemudian, ia memejamkan matanya. Jantungnya mulai berdetak keras seakan enggan berpisah dengan pemuda tampan itu. Setelah membuka matanya, pemuda itu pun lenyap dari hadapannya.

Keenam

Sejak berpisah dengan Sekarwangi, Rangga Malela berjalan terus menelusuri jalan setapak menuju ke arah telaga. Setibanya di tepi telaga, dia berhenti sejenak. Dia berjalan ke bawah pohon beringin yang besar di tepi telaga itu. Kera, siamang, beruk, dan sejenisnya ramai menyambut kedatangan nya. Binatang itu seakan-akan pamer kebolehan dalam memanjat pohon. Mereka melompat dengan cekatan dari dahan yang satu berpindah ke dahan yang lain. Rangga Malela heran melihat ulah binatang itu. Pandangannya beralih ke arah akar pohon beringin di tepi telaga itu. Dia teringat Sekarwangi menjulurkan kedua kakinya ke dalam air ketika ia sampai di tempat itu. Ia tersenyum. Kemudian, dia melangkahkan kakinya meninggalkan telaga itu.

Rangga Malela berjalan ke arah utara, sesuai dengan petunjuk Sekarwangi. Ketika itu matahari sudah condong ke arah barat, tak lama lagi akan memasuki peraduan. Rangga Malela memandang ke arah bawah. Dari kejauhan kota Sumedanglarang tampak samar-samar. Tiba-tiba dia merasa aneh, jantungnya berdebar-debar. Badannya mendadak menggigil. Dalam benaknya terlintas segala kejadian di masa lampau. Menurut berita yang sampai kepadanya, Kerajaan Kutamaya ketika masih dipimpin oleh nenek moyangnya, berpenduduk padat dan makmur. Akan tetapi, semenjak diperintah oleh Wangsa Silalawi keadaannya berubah sama sekali.



Rangga Malela berhenti di dekat Telaga Cikahuripan.
Kera, siamang, lutung, dan sejenisnya menyambut kedatangannya.

Rangga Malela teringat pula perintah Sri Maha Prabu Niskala Wastu Kencana. Dia diutus mencari dataran yang pantas untuk dijadikan pusat kota. Maksudnya, tempat itu akan dijadikan pusat pemerintahan di wilayah Pasundan.

Ketika Rangga Malela melihat pakaiannya, ia terkejut luar biasa. Dia baru sadar bahwa pakaian yang dikenakannya adalah pakaian pengawal raja.

"Kalau berpakaian seperti ini, celakah aku," celoteh dalam hatinya. Lalu dia memikirkan jalan keluarnya. Sesaat ia berdiam diri karena kebingungan, terdengar olehnya suara langkah orang datang menghampirinya.

"Kanda!"

Rangga Malela terkejut setelah mendengar yang datang itu Sekarwangi. Dia menatapnya tak berkedip. Kemudian, ia menarik napas panjang. Jantungnya yang semula berdetak keras, kini menjadi reda.

"Kalau pergi ke kota bawalah ini," katanya sambil menyodorkan sebuah bungkusan kepadanya.

"Dinda, apa ini? Bekal agar Kanda tidak kelaparan?"

Sekarwangi tak menjawab. Dia hanya menggelengkan kepalanya sambil tersenyum manis.

"Pakaian!" katanya hampir berteriak. Karena girangnya, dia memeluk tubuh Nyi Ayu Sekarwangi erat-erat.

"Lumayan, itu dapat Kanda pakai untuk menyamar."

"Rupanya Dinda mengerti jika Kanda pergi ke kota harus menyamar."

"Kalau Dinda boleh usul, golok yang Kanda bawa itu pun sebaiknya ditinggalkan di sini?"

Rangga Malela tak menjawab. Dia mencabut badik kemudian lembaran emas yang melapisi tangkai golok itu dicungkilnya. Setelah lepas, diserahkan kepada Sekarwangi. Demikian pula baju merah yang terbuat dari sutera itu ditang galkannya.

Dia segera mengenakan baju yang baru diterima dari Sekarwangi. Baju kebesaran itu pun diserahkan kepadanya.

"Ada amanat apa lagi? Katakanlah! Kanda mesti cepat-cepat pergi. Barangkali, malam ini Kanda harus bermalam di atas pohon atau di mana saja yang menurut Kanda aman."

Sekarwangi menunduk. Air matanya berlinang membasahi pipinya. Rangga Malela iba melihatnya.

"Mengapa Dinda menangis? Apakah Dinda tidak pernah tinggal di kota?"

"Pernah. Sebelum tinggal di Kahuripan, Dinda tinggal di Kerajaan Kutamaya."

"Pernah tinggal di Kutamaya?"

"Benar. Ibu saya adalah istri selir Prabu Ragapati. Sebelumnya, ibu adalah pengasuh putra tunggal Prabu Gangga Malela.

"Terus apa lagi yang Dinda ketahui?"

"Setelah Kutamaya runtuh, ibu diambil sebagai selir Prabu Ragapati. Tetapi, beliau tak lama berbakti kepada raja. Ibu meninggal saat terjadi perebutan kekuasaan di kerajaan itu. Semenjak kematian ibu, saya diasuh oleh Nyi Maya dan Ki Santa di Kahuripan."

"Sejak umur berapa Dinda meninggalkan keraton?"

"Saya tak ingat belul. Kalau Kanda sampai di sana, katakan kepada Kak Tanjung, putri tengah Baginda, bahwa aku masih hidup."

"Jadi, Dinda kenal dengan putri Baginda?"

"Kenal betul. Meskipun lain ibu, Kak Tanjung sangat mengasihi saya. Dia itu baik hati, tidak seperti Kak Sekar Tongkeng, putri sulung Baginda. Dia jahat hatinya."

"Apa yang Dinda ketahui tentang Kerajaan Kutamaya?"

"Meskipun ketika itu masih kecil, saya ingat semua kejadian yang menimpa keluarga raja. Beliau sangat besar kasih

sayangnya kepada ibu saya. Baginda Prabu Ragapati memang raja yang bijaksana. Raja yang kebaikan budinya tiada tara."

"Dinda, dari tadi Dinda menyanjung Prabu Ragapati. Apakah Dinda tidak tahu, Kutamaya hancur karena digempur raja perampok dari Silalawi itu?"

"Memang benar. Dulu Kutamaya jatuh ke tangan raja keturunan Wangsa Silalawi. Sejak dipimpin Prabu Ragapati Kutamaya makmur."

"Mengapa sampai sekarang masih tersiar beritanya kalau kerajaan itu kacau?"

"Memang demikian, Kanda. Kutamaya hancur karena ulah permaisuri dan hulubalang, yang sekarang memimpin kerajaan itu. Merekalah yang berusaha menggulingkan Prabu Ragapati. Masalahnya, Baginda sangat menyayangi istri selirnya, Nyi Manik Mayangsari, yaitu ibu saya. Akibatnya, mereka khawatir kalau Kerajaan Kutamaya kelak akan kembali ke tangan keturunan Kutamaya."

"Terima kasih, Dinda. Cerita ini sangat bermanfaat. Sekurang-kurangnya dapat Kanda jadikan pertimbangan dalam bertindak nanti. Dinda tidak usah ikut ke kota sekarang. Percayalah, Kanda pasti akan datang menemui Dinda di Kahuripan," kata Rangga Malela sambil melepaskan pelukan nya.

Nyi Ayu Sekarwangi bungkam. Air matanya mengalir membasahi pipinya. Dalam sekejap, Rangga Malela pun lenyap dari pandangannya. Dia segera meninggalkan tempat itu. Baju kebesaran dan emas pelapis golok Rangga Malela yang diterima Sekarwangi menjadi pengikat janjinya. Nyi Ayu Sekarwangi pun segera kembali ke tempat kediamannya. Pertemuan itu akan disampaikan kepada kedua orang tua angkatnya, Ki Santa dan Nyi Maya.

Ketujuh

Malam itu langit cerah. Bulan dan bintang bersinar terang. Angin pun berhembus semilir. Sinar bulan dan hembusan angin itu mengiringi setiap langkah Rangga Malela. Semenjak dari Telaga Cikahuripan, dia berjalan tak henti-hentinya. Akhirnya, sampailah ia di pinggiran kota. Dia merasa lega karena tak lama lagi akan sampai di Kerajaan Kutamaya. Karena menempuh perjalanan jauh, badannya terasa sangat lelah. Perutnya terasa melilit bagaikan dipilin karena kelaparan. Dia berhenti di lereng sungai. Maksudnya hendak beristirahat. Tubuhnya disandarkan pada akar-akaran. Tak lama kemudian, ia pun tertidur lelap sampai pagi.

Keesokan harinya datanglah Jayadipati dari Silalawi bersama prajuritnya ke tempat itu. Dia tertawa terbahak-bahak sambil menendang-nendang tubuh Rangga Malela. Perlakuan Jayadipati itu membuatnya terjaga dari tidurnya.

"Bangun! Kamu pencuri, ya?"

Rangga Malela bungkam. Dia menatap wajah orang itu tak berkedip. Orang itu bertambah marah dan menendangnya lagi.

"Hai, kau bisu? Mengapa tidak menjawab malah memandang mukaku? Jika kamu tak tahu, akulah Jayadipati. Raja muda negara Silalawi, kemenakan Ki Langkara yang memerintah di tanah Sumedanglarang."

Mendengar kata-kata itu, Rangga Malela segera bangun. Dia duduk bersila. Kemudian, sambil menunduk ia menyembah dengan khidmat.

"Hai, monyet. Ternyata, kau mengerti tata krama."

"Ampun Yang Mulia. Saya ini tersesat jalan. Mohon maaf, hamba baru tahu kalau Paduka penguasa Kerajaan Silalawi yang juga kemenakan Ki Ageng Langkara, raja Sumedanglarang sini."

"Fasih betul bicaramu, bedebah! Kau baru tahu siapa saya? Ha, ha, ha, ha." Kata Jayadipati sambil tertawa terbahak-bahak.

"Ampun Yang Mulia!"

"Kau dari mana, mau ke mana?"

"Hamba dari Ujungkulon Yang Mulia. Semenjak kedua orang tua kami tiada, hamba mengembara ke mana-mana."

"Apakah bicaramu dapat dipercaya?" Kata Jayadipati sambil mengamati golok yang terselip di pinggang Rangga Malela.

"Berani bersumpah, apa yang hamba katakan benar."

"Golok itu yang kutahu hanya disandang para perwira negara. Coba kulihat sebentar," kata Jayadipati sambil memberi isyarat anak buahnya agar bersiaga. Anak buahnya pun bergegas mendekat sambil mengacungkan tombak ke arah perut Rangga Malela.

Semula Rangga Malela akan melepaskan tali goloknya dan bermaksud akan menyerahkan kepada yang meminta. Tetapi, perutnya telah terkepung ujung tombak. Dia pikir lebih baik diam daripada tergores tombak mereka.

"Diamlah! Aku juga dapat mencabut golokmu."

"Hamba pun bermaksud memberikan kepada Paduka."

"Benar kau orang dari Ujungkulon? Kalau benar, tak pantas kau menyandang golok ini. Apakah golok ini kau curi dari seorang perwira negara?"

"Bukan curian. Tetapi, memang benar golok itu hamba peroleh dari seorang perwira negara. Ketika itu, hamba mengabdi kepada perwira itu. Setelah hamba diizinkan pergi, golok ini hamba bawa."

"Tak percaya, untuk apa golok ini kau bawa-bawa."

"Coba Paduka perhatikan. Golok ini semula berlapis emas.

Itulah sebabnya hamba bawa. Lumayan untuk bekal di jalan, kalau-kalau hamba kelaparan."

Jayadipati semula masih ingin mengusut kebenaran jawaban Rangga Malela. Akan tetapi, dari kejauhan terdengar ringkik kuda datang ke arah mereka. Para prajurit mengarahkan pandangannya ke arah yang datang. Rangga Malela pun ingin tahu siapa gerangan yang datang itu.

Setelah yang berkuda datang, Rangga Malela heran melihat nya. Yang datang itu seorang wanita yang dikawal oleh seorang pemuda. Wanita itu cantik sekali. Wajahnya mirip benar dengan Sekarwangi. "Sekarang aku baru percaya. Sekarwangi ternyata putri Baginda Ragapati dari istri selir yang disingkirkan ke hutan Kahuripan."

"Darga, beri tahu Jayadipati. Katakan kepadanya bahwa dia tak punya hak apa-apa di Sumedanglarang," kata wanita itu kesal.

Jayadipati merasa malu mendengar kata-kata itu. Akan tetapi, dia diam saja. Badan dan tangannya tampak gemetar sambil memandangi wanita itu.

"Ki Darga, sekali lagi katakan kepada Jayadipati. Dia tidak punya wewenang di negeri ini. Suruh dia segera pergi."

Belum sampai Ki Darga mendekat, Jayadipati mendekatinya sambil merajuk, "Tanjung, biar bagaimana aku ini masih kerabatmu. Mengapa benci benar kau kepadaku, Tanjung."

Nyi Ayu Sekar Tanjung tak menjawab. Bahkan, dia tak menghiraukannya. Ki Darga, sebagai pengawalnya, selalu dekat dengannya.

"Ki Darga, coba tanya siapa pemuda yang bersila di hadapan Jayadipati itu." Pinta Sekar Tanjung kepada perwira itu.

"Saudara, kalau boleh tahu siapa nama Anda, dari mana, dan ada keperluan apa?"

"Hamba yang disebut Ki Nunggal, Tuan. Hamba berasal dari Ujungkulon. Adapun keperluan hamba bermaksud mengabdi

kepada Yang Mulia penguasa negeri ini."

"Anda punya keahlian apa? Jika diminta memilih, Anda memilih sebagai juru masak atau manggala yuda?"

"Jika dikabulkan, hamba memilih sebagai manggala yuda."

"Kalau begitu, Anda menguasai berbagai macam ilmu bela diri? Bagaimana kalau sebelum dihadapkan kepada Baginda atau Ratu besok pagi Anda diuji dulu?"

"Sebenarnya, hamba tidak banyak menguasai ilmu bela diri. Tetapi, kalau akan diuji silakan saja," kata Rangga Malela sedikit merendah.

Rangga Malela tak menyangka bahwa Ki Jayadipati pun bermaksud jahat kepadanya. Pedang Rangga Malela yang masih dipegangnya dilemparkan sekeras-kerasnya ke arah dadanya. Akan tetapi, Rangga Malela dengan cekatan dapat menepis serangan itu. Karena malu, Jayadipati tanpa izin Sekar Tanjung segera meninggalkan tempat itu.

"Ki Nunggal, mari ikut kami. Sesuai dengan keinginan Anda, kalau ada kesempatan, kami akan segera menyampaikan kepada Baginda dan Ratu," kata Nyi Ayu Sekar Tanjung.

"Terima kasih atas kebaikan Paduka menolong hamba."

Hari pun bertambah siang. Nyi Ayu Sekar Tanjung turun dari kudanya. Demikian pula Ki Darga. Mereka bertiga berjalan kaki bersama.

"Tuan, silakan jalan duluan," maksud Rangga Malela agar Nyi Tanjung dan Ki Darga mengendarai kudanya.

"Sudahlah, kita jalan sama-sama saja. Siapa tahu pengabdian Anda diterima. Kita dapat sama-sama menyatukan langkah menegakkan keadilan di Kutamaya."

"Terima kasih. Semoga maksud Tuan dikabulkan Yang Mahakuasa."

Pepohonan di tempat itu menjadi saksi bisu percakapan mereka. Angin yang bertiup semilir menyertai perjalanan mereka. Tak lama kemudian, mereka memasuki kota Sume-



Rangga Malela menepis golok yang dilemparkan Jayadipati ke arah dadanya.

danglarang. Nyi Ayu Sekar Tanjung dan Ki Darga bermaksud menyampaikan maksud Rangga Malela kepada Ki Langkara dan Dewi Kaliwati. Keduanya sangat berharap semoga maksud pengabdian Rangga Malela itu dikabulkan.

Kedelapan

Nyi Ayu Sekar Tanjung telah menyampaikan keinginan Rangga Malela kepada ibunya. Akan tetapi, Dewi Kaliwati tidak dapat menerimanya sebagai tamtama. Rangga Malela hanya diterima sebagai pengurus taman keputrian. Rangga Malela yang mengaku bernama Ki Nunggal itu dengan senang hati menerimanya.

Sejak taman keputrian diurus Ki Nunggal tampak bersih. Bunga-bunga di taman itu hidup subur. Di sana-sini bunganya bermekaran. Itulah sebabnya Nyi Ayu Sekar Tanjung senang menemaninya bekerja di taman itu. Demikian pula Ki Darga. Dia sangat senang dengan Ki Nunggal karena mau bekerja dengan sungguh-sungguh.

Pada suatu hari terpikir oleh Ki Darga dan Nyi Tanjung untuk mengusulkan kepada Ki Ageng Langkara agar Ki Nunggal diangkat menjadi tamtama. Usul itu diterima oleh Ki Ageng Langkara.

Sejak diangkat menjadi tamtama, Ki Nunggal menunjuk kan kebolehannya dalam hal bela diri. Karena kebolehannya itu, Ki Nunggal akhirnya diangkat lagi menjadi penewu. Tugasnya memimpin penatus, yaitu kepala tamtama yang memimpin seratus prajurit. Ki Darga sendiri akhirnya diangkat menjadi pengawal Ki Ageng Langkara. Nyi Ayu Sekar Tanjung selalu berdampingan dengan ibunya, Nyi Ratu Dewi Kaliwati. Meskipun Ki Darga tidak lagi mengawalnya, setiap hari Nyi Ayu Sekar Tanjung selalu bersamanya.

Setelah lama mengabdi di Kerajaan Kutamaya, Ki Nunggal dapat mengetahui keadaan kerajaan yang sebenarnya. Demikian pula mengenai keadaan keluarga Prabu Ragapati. Nyi Ayu Sekar Tongkeng, kakak Nyi Tanjung, telah menikah dengan Ki Agus Brata dari Banten dan sudah dikaruniai seorang putra. Nyi Ayu Sekar Tanjung telah bertunangan dengan Ki Darga. Mengenai keadaan kerajaan, Ki Nunggal tahu dari Nyi Tanjung dan Ki Darga. Sebaliknya, mereka pun tahu siapa sebenarnya Ki Nunggal. Ki Darga mengetahui bahwa Ki Nunggal adalah Pangeran Rangga Malela dari ayahnya, Ki Darma. Ki Darma tahu bahwa Ki Nunggal adalah Pangeran Rangga Malela karena tanpa sepengetahuan Ki Darga, Ki Nunggal sering menemui Ki Darma. Setelah mereka saling mengetahui, Ki Nunggal pun berterus terang kepada Ki Darga dan Nyi Tanjung bahwa dia telah bertunangan dengan Nyi Ayu Sekarwangi. Ki Darga senang sekali mendengarnya. Nyi Tanjung terharu karena tak mengira bahwa adiknya, Nyi Ayu Sekarwangi, masih hidup dan telah menjadi tunangan Ki Nunggal. Demikian pula Nyi Ayu Sekarwangi. Ketika diberi tahu Ki Nunggal bahwa Nyi Tanjung merindukannya, ia sangat gembira.

Ki Nunggal ingin membalas kejahatan Ki Langkara. Dia telah memperalat Dewi Kaliwati untuk menggulingkan takhta suaminya, Prabu Ragapati. Setelah berhasil menguasai kerajaan, dia berusaha menendang Dewi Kaliwati dan kedua putrinya, Nyi Ayu Sekar Tongkeng dan Nyi Ayu Sekar Tanjung. Hal itu diketahui Ki Darga dan Ki Nunggal setelah timbul kekacauan di istana. Ki Ageng Langkara mencampuri urusan Kerajaan Silalawi. Dia murka karena lamaran Jayadipati mempersunting Dewi Sondari, putri Raja Madialaya ditolak. Akhirnya, prajurit Kutamaya yang dijadikan korban. Mereka yang dikerahkan untuk menggempur Kerajaan Madialaya. Semula orang bertanya-tanya siapa sebenarnya Jayadipati itu. Meskipun Ki Langkara tidak

menjelaskan, akhirnya orang tahu bahwa Jayadipati itu adalah anak kandung Ki Ageng Langkara.

Rencana keberangkatan prajurit ke Madialaya itu dibahas Ki Darga bersama Ki Nunggal dan Nyi Tanjung.

"Ki Nunggal, mulai sekarang kita harus waspada," kata Ki Darga memulai percakapannya.

"Benar, Langkara memang kejam. Kalau tidak waspada, kita pasti dibantainya. Kemarin, Ki Agus Brata gugur. Kematiannya sangat mencurigakan. Mungkin dia dibantai anak buah Langkara.

Kak Tongkeng belum mengetahui kebenaran berita ini."

"Astaga! Kalau begitu, kita ini tinggal menunggu giliran," sahut Ki Nunggal.

"Itulah sebabnya kita harus waspada," sahut Nyi Tanjung.

"Coba, pikir! Prajurit yang akan dikirim ke Madialaya berjumlah sembilan ratus. Delapan ratus prajurit Kutamaya dan yang seratus prajurit dari Silalawi," Ki Darga menjelaskan.

"Itu berarti kekuatan kita melawan Madialaya sangat kurang," kata Ki Nunggal agak cemas pula.

"Itu namanya curang. Seharusnya, prajurit Silalawi yang jumlahnya lebih banyak, bukan prajurit Kutamaya," Nyi Tanjung menambahkan.

"Jika Kutamaya yang akan menggempur, seharusnya seluruh kekuatan dikerahkan. Jadi, kita dengan kekuatan penuh," sahut Ki Darga.

"Baiklah, kami harus selalu waspada. Jika mengungsi, sebaiknya ke Kahuripan saja. Di sana, Kak Tanjung dapat berkumpul dengan Nyi Wangi," kata Ki Nunggal.

"Mari kita segera ke alun-alun. Sebentar lagi Ki Ageng Langkara datang. Kita harus sudah siap."

Ki Darga dan Nyi Tanjung dengan cekatan melompat ke punggung kudanya. Demikian pula Ki Nunggal. Dalam sekejap

mereka sampai di alun-alun. Tak lama kemudian, Ki Ageng Langkara datang.

"Ki Nunggal! Anda sudah siap?"

"Siap Yang Mulia."

"Bagus! Laksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Jika lamaran Jayadipati ditolak, terjang dan hancurkan Madialaya. Bunuh raja dan permaisurinya. Bawa kemari Dewi Sondari. Jaga baik-baik Jayadipati, jangan sampai rontok seutas pun rambut nya, apalagi tergores kulitnya."

"Doa restu Paduka Yang Mulia, semoga hamba berhasil."

"Ki Darga, hati-hatilah menjaga Nyi Tanjung. Perjalanan sangat jauh dan melelahkan."

"Doa restu Paduka, semoga kami selamat."

Ki Nunggal segera berangkat. Delapan penatus dengan prajuritnya selalu berjalan di depan. Prajurit Silalawi di bawah pimpinan Jayadipati selalu berada di belakang. Ki Nunggal sangat benci dengan kesombongan Jayadipati. Dia tak pernah mau bersatu. Mereka terus berjalan tak henti-hentinya. Hanya pada waktu malam mereka membuat kemah dan beristirahat. Keesokan harinya, mereka berjalan lagi.

Pada hari yang ketiga, sampailah mereka di wilayah Kerajaan Madialaya. Ketika itu hari telah malam. Seperti biasa mereka membuat kemah dan api unggun. Sambil melepas lelah, mereka menyantap bekal yang dibawanya.

"Penewu, boleh hamba bertanya?" kata salah seorang penatus.

"Boleh, silakan Paman!" sahut Ki Nunggal ramah.

"Rasanya, Ki Ageng Langkara semakin gila. Mana mungkin kita unggul dalam pertempuran hanya dengan delapan ratus prajurit."

"Benar juga!" sahut penatus yang lain.

"Aku juga heran. Mengapa Jayadipati semakin menjauh dari kita. Coba dengar! Itu mereka malah bersenang-senang dengan

anak buahnya. Sementara kita cemas dan ketakutan. Mungkinkah kita ini sengaja dibuang Ki Ageng Langkara?" Ki Nunggal berbalik tanya.

"Mengapa tidak, Penewu! Kemarin Ki Agus Brata dibantai anak buah Langkara. Tetapi, beritanya gugur ketika membasmi penjahat di sebelah utara kerajaan."

"Kalau begitu kita harus waspada," sahut Ki Nunggal.

Ketika mereka sedang asyik membicarakan sikap Jayadipati, datanglah seorang prajurit yang ditugasi jaga.

"Prajurit, ada apa?" tanya salah seorang penatus.

"Maaf, hamba melihat dua orang mengendarai kuda datang kemari."

Ki Nunggal mencabut pedang kemudian menghadang mereka. Meskipun masih agak jauh, Ki Nunggal dapat melihat mereka dengan jelas.

"Astaga, benar-benar tidak beres!" Ki Nunggal bergumam.

"Mana Jaya?" Nyi Tanjung bertanya setengah membentak prajurit yang sedang jaga.

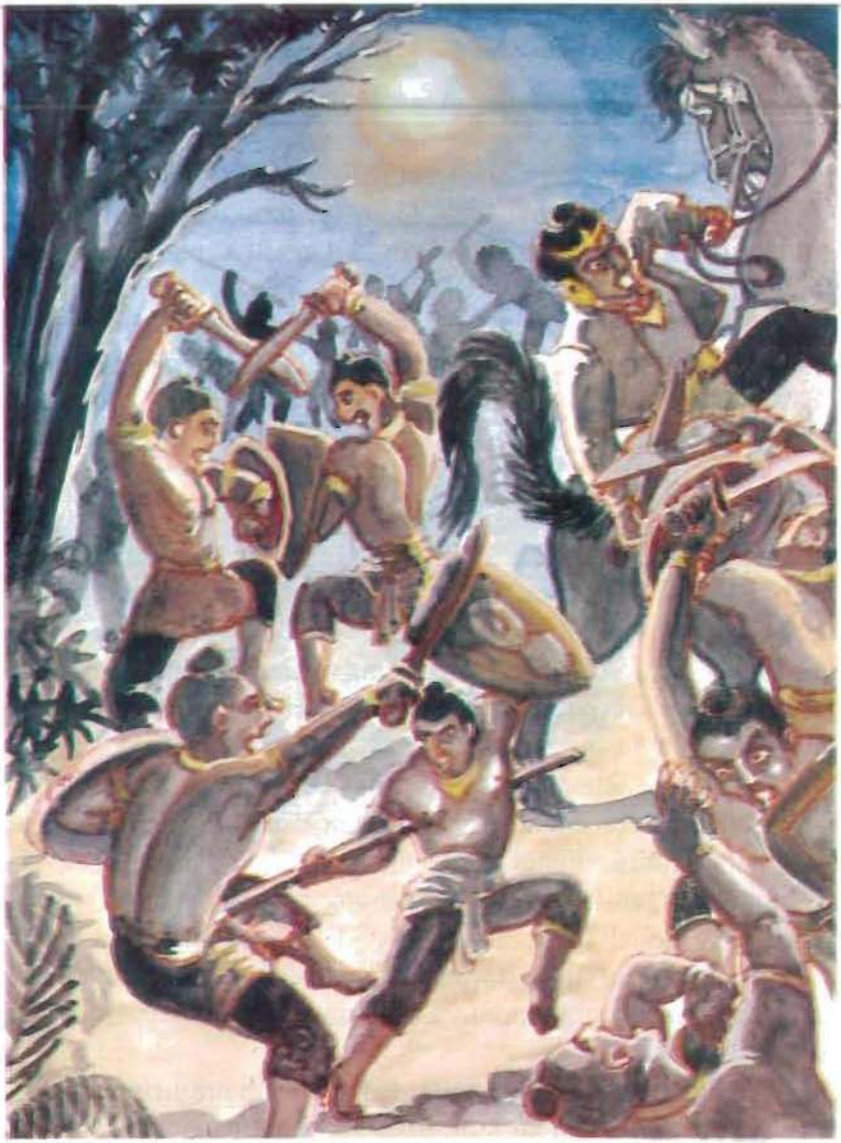
"Sabar, Kak! Itu dia di sana!" Ki Nunggal menunjuk ke arah kemah Jayadipati sambil melerainya dengan ramah.

"Jaya memang benar-benar tolol," umpatnya kesal.

Nyi Ayu Sekar Tanjung berjalan ke arah kemah Jayadipati. Ki Darga dan Ki Nunggal mengikuti langkahnya. Beberapa prajurit terus mengawalnya. Melihat beberapa prajurit pengawal Nyi Tanjung datang, prajurit pengawal Jayadipati menghadangnya. Akhirnya, di antara mereka terjadi salah paham; berkelahilah mereka. Dalam sekejap, beberapa prajurit tergores pedang perut dan mukanya. Melihat perkelahian itu Nyi Ayu Sekar Tanjung berteriak melerainya.

"Berhenti! Kalian memang prajurit tak tahu aturan. Suruh keluar Jaya. Kalian tak usah ikut campur. Aku datang kemari untuk membuat perhitungan dengannya. Jaya, keluar kau!"

"Ada apa Tanjung!" Jawab Jayadipati kesal.



Pertempuran prajurit yang dipimpin Jayadipati dengan prajurit yang dipimpin Rangga Malela.

"Dengar baik-baik, Jaya. Hutang nyawa dibayar nyawa. Sebagai kesatria, tandingilah aku. Meskipun dikawal ratusan prajurit, aku tidak mau minta bantuan mereka. Pengecut, ayo lekas!"

"Tanjung, kita ini masih kerabat."

"Hei Jaya! Rupanya kau memang dungu. Ayahku wafat karena diracun Langkara. Sebelum berangkat kemari Ki Darma, ayah Ki Darga, dibunuh dengan keji oleh anak buahnya. Ki Agus Brata kemarin juga dibantai. Tadi aku dan Ki Darga nyaris dibantai pula oleh prajurit suruhannya. Demikian pula adikku, Nyi Wangi di Kahuripan. Entah bagaimana nasibnya. Sekarang, Ki Nunggal dan prajuritnya yang semua memihak Kutamaya juga akan dibantai."

Jayadipati bungkam tidak menjawab.

"Hai, Jaya! Kau tak usah malu. Langkara itu benar bapakmu, bukan? Mustahil kalau kau bukan anak kandungnya. Hanya karena lamaran ditolak Dewi Sondari, Madialaya akan digempur. Ayo lekas Jaya! Apa musti aku yang memulai merobek mukamu," kata Nyi Tanjung sambil melompat menggoreskan pedangnya ke dahi Jayadipati.'

"Tanjung, sebenarnya aku malu berkelahi dengan wanita. Karena kamu keterlaluan, baiklah kulayani tantanganmu," kata Jayadipati sambil menetakkan pedangnya ke arah leher Nyi Tanjung. Dengan cekatan Nyi Tanjung dapat menepis serangan Jayadipati. Sebaliknya, Jayadipati tak mampu menghindari serangan Nyi Tanjung. Bajunya habis tersayat pedang. Perut, punggung, tangan, dan kakinya berlumuran darah karena terluka parah.

"Dengarkan baik-baik Jaya. Juga seluruh prajurit Kutamaya yang sekarang berada di sini. Jika Jayadipati mati di tanganku karena aku balas dendam atas kejahatan ayahnya. Sekarang ketahuilah bahwa Ki Nunggal ini sebenarnya Pangeran Rangga Malela, yaitu putra Prabu Gangga Malela yang gugur karena

ulah Langkara. Dia telah menjadi tunangan Nyi Ayu Sekarwangi, adikku, anak dari istri selir ayah yang bernama Nyi Manik Mayangsari yang juga dibunuh Langkara. Adikku itulah yang telah diangkat menjadi ratu muda yang akan menggantikan permaisuri. Adapun kedatangan beliau kemari diutus Prabu Niskala Wastu Kencana dari Galuh untuk menegakkan keadilan Kerajaan Sumedanglarang."

Mendengar berita itu Jayadipati pingsan. Para penatus dan prajurit Kutamaya semua menyembah Pangeran Rangga Malela. Nyi Tanjung dan Ki Darga terharu melihatnya.

"Sudah-sudah! Sebaiknya, sekarang Kak Tanjung dan Kak Darga dikawal semua prajurit pergi ke Madialaya. Rencana kejahatan Jayadipati itu perlu disampaikan kepada Raja Madialaya. Aku akan menemui Nyi Wangi di Kahuripan dan akan membawanya ke Madialaya."

"Baiklah! Semoga Pangeran berhasil.

"Terima kasih, sampai jumpa!"

Pangeran Rangga Malela memacu kudanya ke Kahuripan. Dia berjalan tak henti-hentinya. Hanya pada waktu malam dia beristirahat. Keesokan harinya dia meneruskan perjalanan lagi. Pada hari kedua, sampailah Pangeran Rangga Malela di kediam an Nyi Ayu Sekarwangi. Dia terkejut setengah mati melihat rumah kediaman kekasihnya habis terbakar. Dia mengira bahwa Nyi Wangi dan keluarganya telah habis terbakar pula. Dia tak mapu menahan linangan air matanya. Tangannya meraba tangkai golok lalu mencabutnya. Dia menambatkan kudanya pada pohon kemuning. Kemudian, dia berjalan ke arah telaga. Di telaga itu dia membayangkan Nyi Ayu Sekarwangi bersandar pada akar pohon beringin. Kakinya terjuntai ke dalam air sampai setengah betis.

Setelah beberapa saat kemudian, dia mendengar suara isak tangis seorang wanita. Dia menengok ke belakang. Dilihatnya Nyi Ayu Sekarwangi datang. Dia menggosok-gosok matanya

seakan tak percaya bahwa yang dilihatnya itu kekasihnya.

"Wangi!" Seru Rangga Malela sambil memeluknya erat-erat.

"Kanda," sambut Nyi Ayu Sekarwangi pula.

"Mulai saat ini Kanda tak mau berpisah lagi."

"Terima kasih, Kanda. Di sini sekarang sudah tidak ada siapa-siapa. Ki Santa dan Bi Maya telah tiada, Kanda," kata Nyi Wangi sambil menahan tangisnya.

"Sudahlah, mari sekarang kita menyusul Kak Tanjung dan Kak Darga ke Madialaya. Kanda akan melanjutkan perjuangan melawan kebatilan. Kanda akan menegakkan keadilan di Sumedanglarang. Kami akan menyusun kekuatan di Madialaya. Semoga kanda dapat mewujudkan harapan Sri Prabu Niskala Wastu Kencana."

"Kapan kita berangkat, Kanda."

"Sekarang juga."

Nyi Ayu Sekarwangi sangat gembira. Demikian pula Rangga Malela. Mereka berjalan ke arah kuda yang ditambatkan di pohon kemuning. Rangga Malela segera melepaskan tambatan kuda itu. Dengan cekatan Rangga Malela dan Nyi Ayu Sekarwangi melompat ke punggung kuda. Mereka segera meninggalkan Kahuripan. Suasana pun berubah menjadi sepi. Meskipun demikian, daerah itu telah mengukir misteri perjuangan putra-putri Kerajaan Kutamaya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

60 URUTAN
9 7 - 0422

07-3106